

**DAMPAK KRISIS MONETER TERHADAP STABILITAS
EKONOMI INDONESIA**

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh

Hanes Hambali

NIM. 960810101138

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2001

Asal : Hadiah
Pembelian
Terima : Tgl. 07/04/01
No. Induk : 102235 638

5
Klass
959.8
HAM
d

JUDUL SKRIPSI

DAMPAK KRISIS MONETER TERHADAP STABILITAS
EKONOMI INDONESIA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Hanes Hambali

N. I. M. : 960810101138

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

24 Februari 2001

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

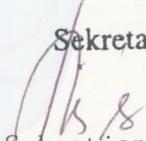
Ketua,



Drs. Bambang Yudono, MM.

NIP. 130 355 409

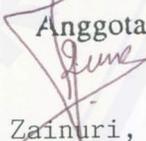
Sekretaris,



Dra. Sebastiana V., M.Kes.

NIP. 131 832 296

Anggota,



Drs. Zainuri, M.Si.

NIP. 131 832 336



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Drs. H. Liakip, SU.

NIP. 130 531 976

SURAT KETERANGAN REVISI

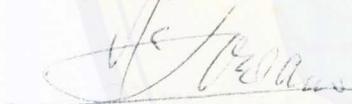
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini benar-benar telah melakukan revisi skripsi.

Judul Skripsi yang telah direvisi : Dampak Krisis Moneter Terhadap Stabilitas
Ekonomi Indonesia
Nama mahasiswa : Hanes Hambali
NIM : 960810101138
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenar-benarnya dan dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui :

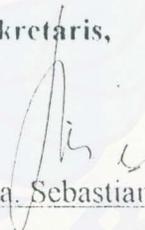
Ketua,



Drs. Bambang Yudono, MM.

NIP. 130 355 409

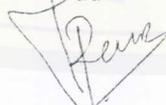
Sekretaris,



Dra. Sebastiana V., M.Kes.

NIP. 131 832 296

Anggota,



Drs. Zainuri, M.Si

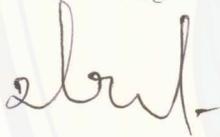
NIP. 131 832 336

24/2 2001

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Dampak Krisis Moneter Terhadap Stabilitas Ekonomi
Indonesia
Nama Mahasiswa : Hanes Hambali
N I M : 960810101138
Jurusan : IESP
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan Dan Perbankan

Pembimbing I



Prof. DR. H. Harijono, SU, Ek.
NIP.103.350.764

Pembimbing II



Drs. Zainuri, MSi.
NIP.131.832.336

Ketua Jurusan



Dra. Aminah
NIP.130.676.291

Tanggal persetujuan : 01 Desember 2000

SURAT KETERANGAN REVISI

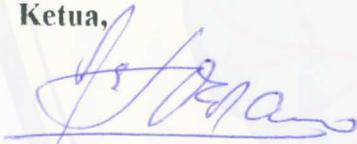
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini benar-benar telah melakukan revisi skripsi.

Judul Skripsi yang telah direvisi : Dampak Krisis Moneter Terhadap Stabilitas
Ekonomi Indonesia
Nama mahasiswa : Hanes Hambali
N I M : 960810101138
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenar-benarnya dan dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui :

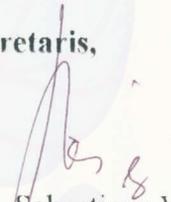
Ketua,



Drs. Bambang Yudono, MM.

NIP. 130 355 409

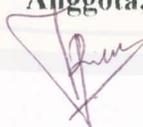
Sekretaris,



Dra. Sebastiana V, M.Kes.

NIP. 131 832 296

Anggota,



Drs. Zainuri, M.Si

NIP. 131 832 336



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta, DR. Ir. Nuryadi, MS, yang selalu memberi semangat dan motivasi,
2. Ibunda tersayang, Endang Sunarti yang selalu memberi restu dan doa,
3. Eyang Titik, Eyang Drs. H. Abd. Hakim Malik, Budhe Nanik dan Bulik Tatik yang selalu memberi bantuan baik moril maupun spirituil.
4. Adikku tersayang Anes Anung Aisyah, Janes Jainur Rahma, Fines Fatimah, dan Khusnia Arfiani.
5. Rekan-rekan tersayang SP/GP “96”,
6. Rekan-rekan satu kontrakan “Lastrong Fans Club”,
7. Almamater Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTTO

12 Jalur Sumber Hidup

1. Jangan selalu menuruti apa yang menjadi kehendak hatimu
2. Hati yang pasrah dan pikiran yang menyerah
3. Jangan meletakkan diri anda pada posisi perjanjian
4. Usahakan berwajah cerah sekalipun hatimu resah
5. Terima segala tuduhan apapun pada dirimu selama memang tidak berbuat
6. Tumbuhkan rasa senang disaat susah, dan ingatlah kepada Allah disaat senang
7. Menyesallah sebelum penyesalan datang pada dirimu
8. Jangan ingkar terhadap siapapun sekalipun juga pada terhadap dirimu sendiri
9. Laksanakan sholat fardhu dan sholat sunah-sunah yang lain kemudian resapi
10. Berfikirlah secara adil agar bisa ikhlas terhadap pemberian Allah dan adil terhadap diri sendiri
11. Kesiediaan seseorang dalam menyimpan rahasia orang lain terhadap keluarga dan dari orang lain terhadap orang lain
12. Mampu mengendalikan keinginan bila ternyata keinginan itu melanggar agama

(A. Sattar Madjid)

ABSTRAKSI

Penelitian tentang “ Dampak Krisis Moneter Terhadap Stabilitas Ekonomi Indonesia” dilakukan dengan cara studi kepustakaan, dengan menggunakan data sekunder time series data triwulanan mulai triwulan ketiga tahun 1997 sampai dengan triwulan pertama tahun 2000.

Metode penelitian yang digunakan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan uji statistik menggunakan uji-t dan uji-F. Hasil dari analisis tersebut didapati bahwa dampak krisis moneter yang dicerminkan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar dan fluktuasi nilai tukar rupiah menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan dalam mempengaruhi laju inflasi. Hal ini disebabkan masih ada faktor-faktor lain (disturbing factors) yang lebih dominan mempengaruhi variasi laju inflasi. Dampak krisis moneter yang dicerminkan jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap neraca pembayaran Indonesia yang diukur dengan cadangan devisa menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini diukur dengan koefisien determinasi, maka diperoleh hasil bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah memiliki hubungan yang kuat sehingga mampu menjelaskan variasi cadangan devisa Indonesia melalui persamaan regresi berganda.

Berdasarkan uraian diatas maka untuk menekan laju inflasi sebaiknya tidak selalu terfokus pada pertumbuhan jumlah uang beredar dan fluktuasi nilai tukar rupiah, tetapi perlu untuk memperhatikan faktor-faktor lainnya yang relevan terhadap variasi laju inflasi di Indonesia. Dalam usaha menaikkan cadangan devisa Indonesia maka diperlukan pengawasan modal (capital control), dengan cara membuat peraturan/ klausul mengenai *quota transfer payments* keluar negeri (menekan aliran dana keluar negeri), penjataan nilai tukar rupiah (quota exchange rate) dan melarang keras perdagangan mata uang rupiah. Hal tersebut dilakukan agar dalam perdagangan internasional produk dalam negeri memiliki harga yang kompetitif.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena hanya atas rahmat-Nya semata, skripsi ini dapat kami selesaikan sebagai tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Judul skripsi ini adalah “Dampak Krisis Moneter Terhadap Stabilitas Ekonomi Indonesia”. Pemilihan judul tersebut didasarkan pada sebuah pemikiran bahwa krisis moneter adalah sebuah bagian dari gejala ekonomi yang dapat mempengaruhi stabilitas perekonomian suatu negara, dalam hal ini negara Indonesia juga merupakan negara yang mengalami masa krisis moneter sejak bulan Juli tahun 1997 hingga sekarang (tahun 2000) dan belum dapat diprediksi secara tepat kapan berakhirnya krisis moneter tersebut oleh para ahli ekonomi Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk, pertama adalah mengkaji dampak krisis moneter yang diproxy variabel dengan pertumbuhan jumlah uang beredar (M2) dan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat terhadap stabilitas ekonomi Indonesia yang menggunakan proxy variabel laju inflasi yang diukur menggunakan indeks harga konsumen (IHK). Kedua adalah mengkaji dampak krisis moneter yang diproxy variabel dengan jumlah uang beredar (M2) dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat terhadap stabilitas ekonomi Indonesia yang menggunakan proxy variabel cadangan devisa. Penelitian ini dilakukan dengan cara studi kepustakaan dan *ecpose facto* (mempelajari fenomena ekonomi yang telah terjadi) di Indonesia dengan menggunakan data runtun waktu (*time serries*) pada periode 1997.III – 2000.I. Esensi penelitian ini mungkin belum menyentuh permasalahan yang kita hadapi sekarang ini, yaitu krisis nilai tukar rupiah. Meskipun demikian, kajian dan relevansi penelitian ini secara akademis, menurut hemat kami masih bisa dipertahankan.

Sebagaimana diketahui rangkaian deregulasi sektor keuangan dan semakin terintegrasinya perekonomian dunia telah menimbulkan implikasi terhadap efektifitas pelaksanaan pengendalian moneter. Pengelolaan moneter yang selama ini dilakukan masih menggunakan paradigma lama dengan mengandalkan mekanisme transmisi kebijaksanaan moneter melalui pengendalian jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah menjadi kurang relevan. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menjawab dampak dampak krisis moneter terhadap stabilitas ekonomi Indonesia.

Akhirnya kami menyadari bahwa skripsi ini adalah bagian kecil dari penelitian tentang ekonomi moneter Indonesia yang sudah ada dan masih

perlu penyempurnaan baik dalam bidang kualitas dan cakupan materi maupun dalam relevansinya dengan perkembangan ekonomi moneter dan perbankan yang begitu pesat. Oleh karenanya, kami sangat menghargai adanya saran maupun kritik demi kesempurnaan skripsi ini untuk masa mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang telah menyumbangkan waktu, tenaga dan pikiran hingga terwujudnya skripsi ini, yang namanya tidak dapat kami sebutkan satu persatu, kami sampaikan banyak terima kasih.

Ucapan terima kasih yang dalam tidak lupa kami sampaikan kepada yang terhormat :

1. Drs. Liakip, SU, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Dra. Aminah, MM selaku Ketua Jurusan IESP,
3. Prof. DR. H. Harijono, SU, Ek. selaku dosen pembimbing I dan Drs. Zainuri, MSi. selaku dosen pembimbing II,

Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagai masukan atau evaluasi pembangunan ekonomi Indonesia di masa mendatang. Namun yang utama semoga bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan.

Jember, 01 Desember 2000,
Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
TANDA PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Hipotesis.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	5
2.1.1 Analisis Deskriptif Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kondisi Perekonomian Daerah di Propinsi Jawa Timur.....	5
2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi dan Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 1980 – 1996	7

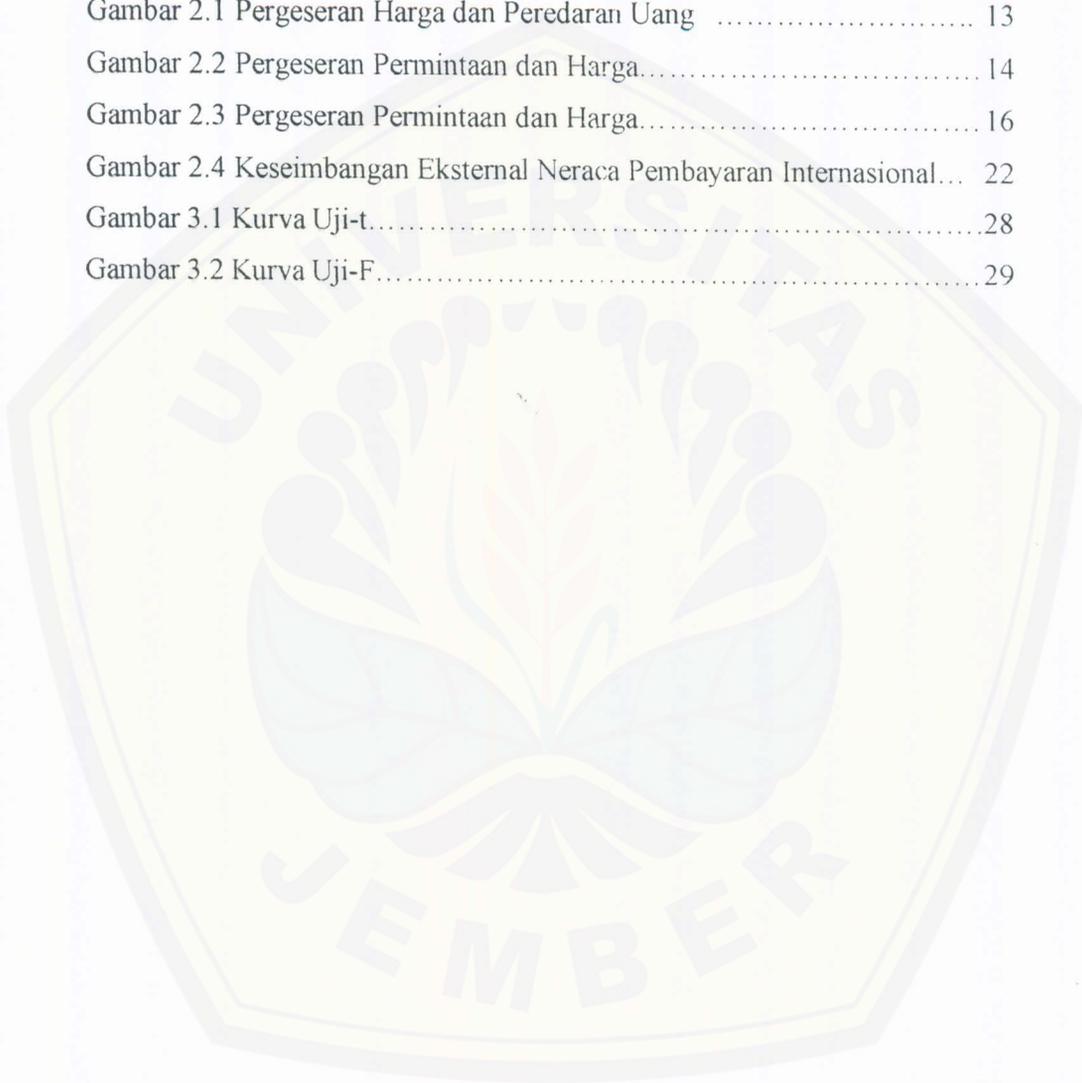
2.1.3	<i>Stabilization Policies In Developing Countries: Some Policy Considerations</i>	10
2.2	Landasan Teori	12
2.2.1	Inflasi	12
2.2.2	Neraca Pembayaran Internasional	18
III.	METODE PENELITIAN	
3.1	Rancangan Penelitian	24
3.2	Prosedur Pengumpulan Data	24
3.3	Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya	24
3.4	Metode Analisis Data	25
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum Dampak Krisis Moneter Terhadap Stabilitas Ekonomi Indonesia	30
4.2	Analisis	34
4.3	Pembahasan.....	40
V.	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Simpulan	44
5.2	Saran	44
	DAFTAR PUSTAKA	45
	LAMPIRAN	46

DAFTAR TABEL

Nomer	Judul	Halaman
Tabel 1.1	Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Indonesia 1994 –1999	1
Tabel 4.1	Laju Inflasi, M2, Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah dan Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1997.III-2000.I	30
Tabel 4.2	M2 Rupiah Tahun 1997.III – 2000.I	31
Tabel 4.3	Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Tahun 1997.III – 2000.I	32
Tabel 4.4	Analisa Varian untuk Regresi Tiga Variabel	37
Tabel 4.5	Analisa Varian untuk Regresi Tiga Variabel	40

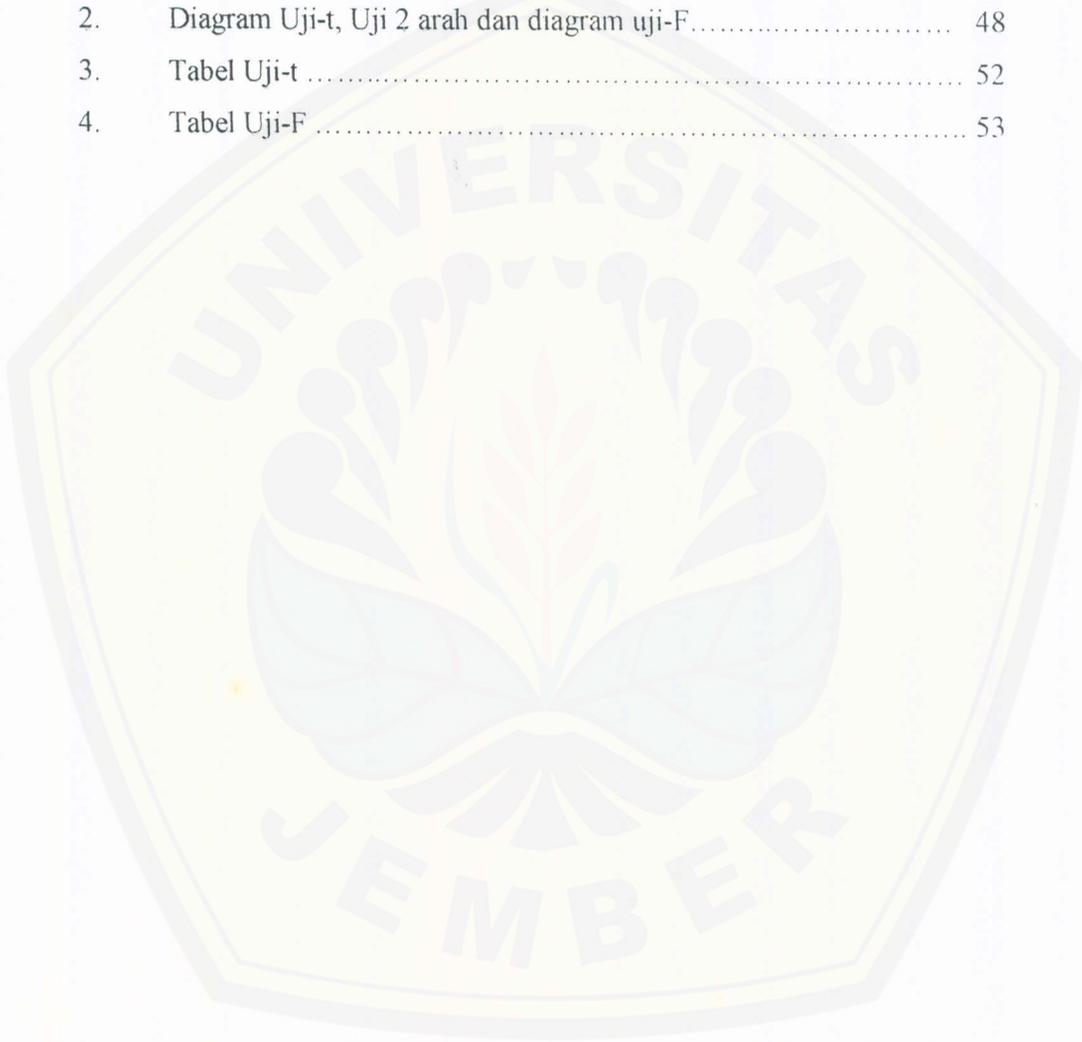
DAFTAR GAMBAR

Nomer	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Pergeseran Harga dan Peredaran Uang	13
Gambar 2.2	Pergeseran Permintaan dan Harga.....	14
Gambar 2.3	Pergeseran Permintaan dan Harga.....	16
Gambar 2.4	Keseimbangan Eksternal Neraca Pembayaran Internasional...	22
Gambar 3.1	Kurva Uji-t.....	28
Gambar 3.2	Kurva Uji-F.....	29



DAFTAR LAMPIRAN

Nomer	Judul	Halaman
1.	Regresi Berganda.....	46
2.	Diagram Uji-t, Uji 2 arah dan diagram uji-F.....	48
3.	Tabel Uji-t	52
4.	Tabel Uji-F	53



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Stabilisasi ekonomi dapat didefinisikan sebagai usaha-usaha untuk memperbaiki keseimbangan antara penawaran dan permintaan agregat dalam perekonomian, dengan tujuan mengurangi inflasi dan memperkuat posisi neraca pembayaran internasional (Crockett dalam Nopirin, 1986:101). Indikator ekonomi Indonesia pada tahun 1994 - 1997 menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif dengan angka pertumbuhan rata-rata 7,12 persen yang bergerak pada kisaran 4,91 – 8,22 persen. Hal ini berarti stabilitas pertumbuhan ekonomi memiliki perubahan relatif konstan dan berubah dengan perubahan yang teratur (*sustainable*) dan tidak fluktuatif.

Keadaan tersebut menunjukkan kompleksitas dan semakin terintegrasinya semua sektor kegiatan ekonomi yang semakin dinamis. Hal ini juga didukung oleh ketersediaan dana pembangunan yang cukup besar dan terciptanya stabilitas ekonomi yang mantap dan aman untuk mengembangkan investasi usaha di Indonesia. Sehingga laju inflasi dari sisi domestik dapat terkendali dengan baik oleh otoritas moneter (Bank Indonesia dan Pemerintah) pada saat itu.

Perkembangan ekonomi yang dinamis pada periode 1994 – 1997 dengan laju inflasi yang relatif stabil pada kisaran 6,47 - 11,05 persen disebabkan tingginya laju investasi yang diimbangi dengan semakin berkembangnya industrialisasi perbankan di Indonesia, untuk lebih jelas lihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Indonesia Tahun 1994 –1999

Indikator / tahun	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Tk. Pertumb. Ek. (persen)	7,54	8,22	7,82	4,91	-13,68	5,0
Tk. Inflasi (persen)	9,24	8,64	6,47	11,05	77,63	2,01

Sumber : SEKI (Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia). 2000

Berkaitan dengan fluktuasi nilai tukar rupiah pada saat itu bergerak/berfluktuasi secara teratur berada pada kisaran antara Rp 2.200 sampai dengan Rp

2.383. Sehingga dapat dikatakan pergerakan nilai tukar rupiah berada pada kondisi yang stabil, maka segala kegiatan di sektor ekonomi terutama yang berkaitan dengan investasi mendapat respon yang positif oleh pelaku pasar, maka pengusaha dapat memprediksi segala usahanya dengan baik.

Pertumbuhan ekonomi tahun 1998 menunjukkan angka yang negatif sebesar 13,68 persen dengan laju inflasi sebesar 77,63 persen. Laju inflasi dari sisi domestik disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait yaitu ekspektasi masyarakat terhadap laju inflasi, jumlah likuiditas yang beredar dalam perekonomian, tingkat penggunaan kapasitas usaha, dan faktor musiman. Dalam kaitannya dengan nilai tukar, tekanan domestik pada inflasi dapat pula disebabkan oleh kenaikan biaya produksi dan distribusi domestik sebagai akibat dari depresiasi dan gejolak pada nilai tukar, lebih dari itu inefisiensi dan ketidakseimbangan pada struktur fundamental mikro-ekonomi, khususnya disektor-sektor yang erat kaitannya dengan produksi dan distribusi, dapat memperdalam dan memperpanjang tekanan pada laju inflasi terutama jika terjadi gejolak berkelanjutan pada faktor eksternal (khususnya nilai tukar mata uang).

Hal tersebut mencerminkan kompleksitas dalam pengendalian dan stabilisasi laju inflasi melalui kebijakan moneter yang menjadi tugas pokok Bank Indonesia (BI). Inflasi ternyata bukan semata-mata disebabkan oleh jumlah peredaran uang (M2) sebagaimana yang ditekankan oleh *Nobelaurate* Profesor Milton Friedman (Santoso, 1998:60).

Seiring dengan perkembangan globalisasi ekonomi maka iklim ketidakpastian yang menjadi ciri dalam dinamika perekonomian global juga harus dihadapi oleh perekonomian Indonesia. Iklim ketidakpastian tersebut terutama yang berkaitan dengan perubahan pada nilai tukar mata uang sebagian tercermin sebagai ketidakpastian perubahan harga-harga berada dalam masyarakat. Krisis moneter yang terjadi merupakan refleksi depresiasi rupiah yang cenderung berlangsung lama dan terus menerus disertai dengan peredaran uang dalam negeri yang cenderung meningkat jumlahnya sebagai upaya kebijakan kontraktif otoritas moneter (BI) dan pemerintah dalam upaya mengendalikan stabilitas moneter

dalam negeri. Sehingga secara teknis dalam hubungannya dengan kebijakan moneter, maka perlu kiranya untuk mengidentifikasi suatu indeks harga yang relevan dengan kebijakan moneter yaitu indeks harga yang dapat dikendalikan melalui pengelolaan M2.

Terjebaknya perekonomian Indonesia dalam krisis moneter kemudian memasuki krisis makro-moneter yang saat ini telah memasuki periode krisis (*resesi*) ekonomi makro yang dalam dan cukup berat. Dampak krisis moneter terhadap stabilitas ekonomi Indonesia meliputi aspek stabilitas harga dan aspek neraca pembayaran yang tercermin pada tingginya tekanan inflasi dan terganggunya stabilitas neraca pembayaran (diukur dengan cadangan devisa).

Pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap posisi cadangan devisa, khususnya pada kegiatan ekspor-impor sangat menyulitkan bagi pengusaha dalam memprediksikan usaha mereka. Depresiasi rupiah bagi eksportir akan menguntungkan dan lebih memotivasi eksportir lokal untuk meningkatkan kapasitas ekspornya. Importir lokal akan membatasi komposisi impornya dan hanya akan mengimpor barang-barang yang penting saja karena pembayaran internasional dilakukan dengan valuta asing (*valas*) sehingga yang dapat mereka lakukan adalah meminimasi biaya kerugian pengeluaran impor dengan membebankan biaya kerugian tersebut pada harga (barang-barang) konsumen, maka akan menaikkan harga barang-barang di dalam negeri.

Kenaikkan harga tersebut diukur dengan menggunakan indeks harga, dimana indeks harga ini juga digunakan untuk mengukur laju inflasi. Indeks harga yang dimaksud adalah indeks harga konsumen (IHK) atau *consumer price index*. IHK adalah suatu daftar harga-harga kebutuhan rumah tangga untuk konsumsi sehari-hari yang menjadi parameter dari beban biaya keperluan hidup sehari-hari yang terdiri dari bermacam-macam barang dan jasa. Di Indonesia dikenal dengan **indek sembilan (9) bahan pokok (sembako)** dan 169 macam barang dan jasa yang sudah meliputi sandang, makanan dan minuman, perumahan, bahan bakar, pendidikan, perawatan dan kesehatan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas permasalahan yang dapat diangkat adalah sebagai berikut:

1. apakah pertumbuhan M2 dan fluktuasi nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap laju inflasi di Indonesia ?
2. apakah M2 dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji :

1. dampak krisis moneter melalui pertumbuhan M2 dan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap laju inflasi di Indonesia,
2. dampak krisis moneter melalui M2 dan nilai tukar rupiah terhadap cadangan devisa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari kajian-kajian tersebut berguna sebagai :

1. bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijaksanaan moneter terhadap upaya mencapai tujuan stabilisasi ekonomi Indonesia,
2. bahan studi bagi mahasiswa maupun praktisi ekonomi untuk memahami dampak krisis moneter terhadap stabilitas ekonomi (Inflasi dan BOP).

1.5 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai maka diturunkan hipotesis sebagai berikut :

1. pertumbuhan M2 dan fluktuasi nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap laju inflasi secara signifikan,
2. M2 dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap cadangan devisa secara signifikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

2.1.1 Analisis Deskriptif Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kondisi Perekonomian Daerah di Propinsi Jawa Timur

Harijono dan Zainuri (1998) dalam laporan penelitian yang berjudul “Analisis Deskriptif Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kondisi Perekonomian Daerah di Propinsi Jawa Timur”, meneliti tentang dinamika perilaku individu dalam menyikapi krisis ekonomi dan mengkaji mengenai ketahanan kegiatan ekonomi di sektor riil terhadap krisis ekonomi. Pola perilaku masyarakat dalam menghadapi krisis ekonomi yang terjadi pada setiap daerah berbeda-beda, hal ini diidentifikasi bahwa tingkat krisis ekonomi dan ketahanan fundamental ekonomi setiap daerah berbeda dengan daerah lainnya.

Adanya perbedaan unsur kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan di masing-masing daerah berpengaruh pula pada dinamika daerah dalam menyikapi krisis ekonomi, agar dampak negatif dari krisis ekonomi dapat ditekan sekecil mungkin. Sehingga tujuan dari penelitian Harijono dan Zainuri adalah untuk mengkaji:

- (1.) Dinamika perilaku individu dalam menyikapi krisis ekonomi,
- (2.) Pengaruh krisis ekonomi terhadap perdagangan antar pulau dan perdagangan luar negeri,
- (3.) Sektor kegiatan ekonomi yang terpukul oleh krisis ekonomi,
- (4.) Sektor kegiatan ekonomi yang beruntung,
- (5.) Jenis komoditi yang beruntung ditengah krisis ekonomi.

Terhadap tujuan butir satu digunakan data primer yang diperoleh dari penelitian survey pada kelompok pegawai, buruh pabrik, petani, nelayan, petani tambak dan pedagang berdasarkan *cluster random sampling* secara non proporsional. Lokasi yang dipilih sebagai daerah sampel adalah Kabupaten Jember pada Kecamatan Ambulu, Puger, Kaliwates, Kabupaten Pasuruan pada Kecamatan Bangil dan

Kabupaten Sidoarjo pada Kecamatan Krian. Sementara terhadap tujuan butir-butir yang lain dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BI, BPS (Biro Pusat Statistik) pusat, BPS tingkat I, BKMD, Pelindo II dan Bapeda tingkat I.

Metode analisis masing-masing butir tujuan adalah: (1) butir pertama dengan analisis tabel, (2) butir kedua dengan analisis *before and after* dari perkembangan bongkar muat barang, (3) butir ketiga dengan analisis regresi dan analisis pangsa pertumbuhan, (4) butir keempat dengan analisis rasio antara biaya input impor dengan nilai output dari input impornya, dan (5) butir kelima dengan analisis pangsa nilai ekspor suatu komoditi terhadap nilai total ekspor.

Hasil yang diperoleh dari penelitian Harijono dan Zainuri adalah:

- (1.) Secara agregat 77,5 persen penduduk miskin mengalami kerawanan pangan dan diantaranya 33,3 persen dalam kerawanan parah. Kelompok yang paling menderita adalah buruh pabrik, upaya untuk mempertahankan hidupnya dilakukan dengan menambah pendapatan dari pekerjaan sebagai ojek, membuka warung atau bengkel. Pendapatan yang diperoleh ada yang masih mampu menabung (sekitar 40-60 persen), tetapi pada umumnya hanya cukup untuk menutup pengeluaran konsumsi pangan.
- (2.) Baik perdagangan antara pulau maupun perdagangan luar negeri mengalami penurunan. Pada perdagangan antara pulau penurunan terdapat pada semua aktivitas bongkar muat. Sementara pada perdagangan luar negeri terdapat peningkatan volume muat (ekspor) dan penurunan volume bongkar (impor).
- (3.) Sektor kegiatan ekonomi yang mengalami pukulan nyata adalah (1) sektor industri, (2) konstruksi, (3) Perdagangan, (3) keuangan dan (5) jasa-jasa. Secara mikro maupun makro sektor industri adalah sektor yang paling parah.
- (4.) Jenis industri yang paling rawan terdapat pada industri rokok kretek, industri sepatu olah raga, industri sirup, dan lain sebagainya. Sedangkan yang paling tegar terhadap krisis ekonomi adalah semua jenis industri

pengolahan ikan tradisional, industri minyak goreng kelapa, industri gula merah dan lain sebagainya.

- (5.) Komoditi yang beruntung adalah komoditi yang mempunyai keunggulan ekspor yaitu, kertas dan produk dari kertas, ikan dan udang, perhiasan dari perak dan emas, dan lain sebagainya.

Hasil kajian tersebut diatas maka diperoleh saran sebagai berikut: (1) dalam jangka pendek perlu adanya program bantuan pangan, bantuan keringanan biaya hidup, dan (2) dalam jangka panjang disarankan adanya program pemberdayaan ekonomi melalui peningkatan kualitas wira usaha dikalangan masyarakat penduduk lapis bawah. Pada aktivitas perdagangan perlu adanya program yang bersifat penghematan biaya administrasi atau birokrasi. Untuk pengembangan industri perlu adanya reorientasi ke *resources based industries*.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi dan Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 1980 – 1996

Nopirin (1998) menentangakan tentang suatu pendekatan *Keynes* dan *Monetarist* dalam penelitiannya yang berjudul “Pertumbuhan Ekonomi dan Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 1980 – 1996”, silang pendapat (hipotesis) tentang pengaruh pertumbuhan terhadap neraca pembayaran. Artikel Nopirin ini membahas mengenai perkembangan teori neraca pembayaran dan perkembangan neraca pembayaran Indonesia.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model hubungan antara pendapatan nasional dengan neraca pembayaran (diukur dengan cadangan devisa) yang dikembangkan oleh *Frenkel* dan kawan-kawan (Dalam Nopirin, 1998:42).

Fungsi Keynes:

$$R = k_1^- Y + k_2^+ G + k_3^+ e - R_{-1}$$

Fungsi Monetarist:

$$R = m_1^+ Y + m_2^- G + m_3^- e - DC$$

keterangan :

- R = cadangan devisa
 Y = pendapatan
 G = pengeluaran pemerintah
 DC = kredit domestik
 e = kurs devisa.

Hipotesis Keynes mengatakan hubungan R dan Y negatif, sedangkan Monetarist positif. Data tahun 1980-1996 dan dengan menggunakan regresi sederhana, (Nopirin. 1998:42) hasilnya adalah sebagai berikut:

Keynes:

$$R = -29,74 - 0,075Y + 0,321G + 0,624e + 0,920R_{-1}$$

-(1,021) -(2,341) (1,902) (1,292) (11,025)

$$R^2 = 0,8821; \quad DW = 1,70; \quad F\text{-ratio} = 55,34$$

Monetarist:

$$R = -38,141 + 0,316Y + 0,027G + 0,214e - 0,371DC$$

-(1,422) (2,34) (0,712) +(1,42) -(2,04)

$$R^2 = 0,776; \quad DW = 1,21; \quad F\text{-ratio} = 15,94$$

Secara statistik hasil estimasi diatas cukup baik, variabel pendapatan (Y) dan kredit domestik (DC) signifikan pada tingkat 5 persen. Hubungan kedua variabel tersebut dengan cadangan devisa (R) sangat penting karena keduanya mencerminkan esensi pandangan Keynes dan Monetarist. Hubungan negatif antara pendapatan (Y) dan neraca pembayaran (R) seperti yang diduga oleh Keynes dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep *marginal propensity to consume* (MPC). Apabila pendapatan nasional naik akan menaikkan impor sebesar kenaikan pendapatan dikalikan dengan MPC. Kenaikan impor ini neraca

pembayaran cenderung semakin besar defisitnya, sehingga cadangan devisa menurun.

Monetarist menjelaskan hubungan positif antara pendapatan dengan cadangan devisa melalui pasar uang. Kenaikan pendapatan akan menaikkan permintaan akan uang, apabila kelebihan permintaan ini tidak terpenuhi dari dalam negeri, tingkat bunga akan naik sehingga akan terjadi aliran modal masuk dari luar negeri. Cadangan devisa akan bertambah.

Hubungan lain yang juga penting adalah antara cadangan devisa (R) dengan kredit domestik (CD). Koefisien kredit domestik negatif, dapat dijelaskan bahwa dengan kenaikan kredit domestik maka uang beredar akan meningkat. Kelebihan uang beredar ini akan menurunkan tingkat bunga sehingga akan terjadi aliran devisa ke luar negeri yang menyebabkan cadangan devisa menurun. Kelebihan uang beredar ini juga dapat menyebabkan masyarakat membelanjakan kelebihan tersebut untuk membeli barang dalam maupun luar negeri (impor). Kenaikan impor akan menurunkan cadangan devisa. Perubahan kurs yang ditunjukkan dengan e memberikan dampak kenaikan devisa. Selama periode 1980-1996 kurs rupiah mengalami depresiasi, akibatnya harga barang ekspor Indonesia menjadi lebih kompetitif sehingga dapat meningkatkan penerimaan devisa. Sebaliknya depresiasi rupiah dapat menyebabkan harga barang impor naik sehingga nilai impor turun. Kesemuanya ini akan mengakibatkan cadangan devisa naik.

Pengaruh pengeluaran pemerintah (G) terhadap cadangan devisa (R) keduanya, baik Keynes maupun Monetarist, menunjukkan tanda yang positif. Pada fungsi Monetarist hasil ini berlawanan dengan hipotesisnya. Kemungkinan penyebabnya adalah kenaikan pengeluaran pemerintah apabila tidak diikuti dengan penambahan jumlah uang beredar, cenderung menaikkan tingkat bunga. Kenaikan tingkat bunga akan mendorong aliran modal masuk dari luar negeri sehingga cadangan devisa bertambah.

Akhirnya dapat dikemukakan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap neraca pembayaran tergantung sudut pandang seseorang. Apabila yang

dimaksud itu neraca perdagangan, maka pertumbuhan ekonomi sering mengakibatkan defisit neraca perdagangan. Sebaliknya apabila yang dimaksud itu neraca pembayaran secara keseluruhan (termasuk aliran modal dari luar negeri) dampaknya kemungkinan positif (surplus).

Neraca pembayaran merupakan indikator penting yang harus selalu dianalisis oleh dunia usaha, investor, konsumen, maupun pemerintah. Bagi dunia usaha dan investor neraca pembayaran dapat memberikan gambaran ketat dan tidaknya pasar, arah perubahan kurs serta kemungkinan dilakukannya sistem pengendalian devisa. Keputusan usaha dan investasi disuatu negara haruslah didasarkan pada neraca pembayaran yang *favorable* (surplus) karena hal ini menunjukkan keadaan pasar serta mata uang negara tersebut menguat. Tidaklah bijaksana melakukan investasi atau membeli mata uang yang terus menerus mengalami defisit neraca pembayarannya. Bagi pemerintah dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan makro ekonomi, seperti moneter, fiskal dan kurs valas.

2.1.3 *Stabilization Policies In Developing Countries: Some Policy Considerations*

Crockett (1981), menyetengahkan beberapa pertimbangan dalam hubungannya dengan kebijaksanaan stabilisasi di negara-negara sedang yang berkembang. Penerapan kebijaksanaan stabilisasi di negara-negara yang sedang berkembang harus memperhitungkan karakteristik perekonomian negara-negara tersebut, antara lain :

1. Rendahnya derajat substitutabilitas antar output dalam negeri dan luar negeri.
2. Kecilnya kekuatan pasar (daya saing).
3. Pasar uangnya belum berkembang (untuk menarik kapital dari luar negeri)

Karakteristik tersebut memang menimbulkan kesulitan untuk memperbaiki BOP dengan kebijaksanaan pembatasan domestik demand. Tetapi ini bukan berarti

bahwa kebijaksanaan demand management ini juga merupakan pelengkap bagi kebijaksanaan di sisi penawaran (*supply side*).

Dalam kenyataannya, diperlukan suatu paket kebijaksanaan yang mencakup kebijaksanaan pengketatan moneter maupun fiskal, dan yang sering kali mencakup penyesuaian (*adjustment*) tingkat bunga dan kurs *valuta*. Kemungkinan juga mengubah struktur permintaan dengan perubahan-perubahan harga relatif, misalnya devaluasi dan *adjustment* tingkat bunga. Tugas dari kebijaksanaan stabilisasi adalah mencapai tingkat permintaan/ *demand* sesuai dengan yang diharapkan, dan pada saat yang sama dapat menurunkan tingkat inflasi, tanpa mengakibatkan menganggunya faktor-faktor produksi.

Kecepatan perubahan tingkat dan struktur *demand* tersebut akan tergantung kepada batasan-batasan eksternal (tersediannya dana) dan batasan-batasan internal (alasan-alasan politik berkenaan dengan kebijaksanaan '*deflationary*'). Pada sisi *supply*, bidang utama yang memerlukan garapan kebijaksanaan untuk meningkatkan output dan pertumbuhan, adalah *rasionalisasi harga*. Dengan hilangnya distorsi/ hambatan atau gangguan "*cost/price*" maka alokasi sumber-sumber akan menjadi lebih baik dan ini berarti meningkatkan efisiensi keputusan investasi; serta menaikkan tingkat tabungan dan investasi secara keseluruhan. Tetapi untuk negara-negara yang sedang berkembang, distorsi-distorsi "*cost/price*" itu selalu muncul karena alasan-alasan sosial-politik, sehingga memang agak sukar untuk menghilangkannya.

Pemilihan kebijaksanaan '*demand managemen*' dalam program stabilisasi, harus memperhitungkan kemungkinan berkurangnya output dalam masa transisi (jangka pendek). Untuk itu diperlukan juga kebijaksanaan di sisi *supply* yang dapat meningkatkan kapasitas *supply* keseluruhan dalam perekonomian. Apabila keseimbangan antara *supply* dan *demand* itu dapat dicapai tanpa harus mengurangi tingkat konsumsi riil, maka program stabilisasi tersebut pasti akan memperoleh konsensus politik. Itu berarti memenuhi kriteria "*economic welfare*" yang secara ekonomis dan politik dan sosial memenuhi syarat. Kebijaksanaan

disisi *supply* yang diperlukan meliputi: pengurangan distorsi harga, memperbaiki alokasi sumber-sumber dan memobilisir tabungan (sukarela) masyarakat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Inflasi

Inflasi adalah suatu kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus dalam periode tertentu. Kenaikan harga secara umum disini dalam arti bahwa kenaikan harga bukan untuk hanya satu atau dua macam barang kemudian dikatakan inflasi kecuali dikatakan apabila kenaikan dari harga barang tersebut meluas dan mengakibatkan kenaikan harga-harga sebagian besar barang-barang yang lain.

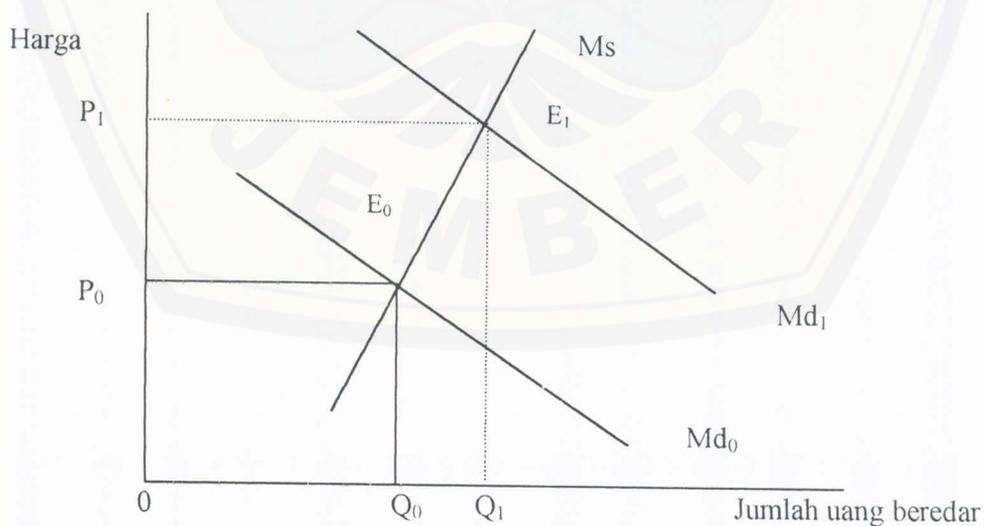
Sedangkan yang dimaksud dengan kenaikan harga secara terus-menerus disini artinya bahwa inflasi tidak dapat diartikan kenaikan harga-harga karena musim atau hari-hari menjelang lebaran, tetapi sebaliknya, kadang-kadang sebagian harga barang-barang diatur oleh pemerintah, sehingga walaupun harga naik, pemerintah tetap mencatat tidak terjadi kenaikan harga. Kemungkinan yang terjadi di pasar, kenaikan harga, kemungkinan yang terjadi di pasar terjadi terdapat perbedaan antara harga resmi pemerintah dengan harga-harga tidak resmi, dimana harga tidak resmi lebih tinggi dari harga resmi. Kalau gejala semacam ini meluas sebenarnya terjadi inflasi, inflasi yang demikian disebut inflasi yang ditutup-tutupi.

Sebab-sebab Terjadinya Inflasi

Tentang sebab-sebab terjadinya inflasi itu bisa terjadi, hal ini antara lain disebabkan oleh:

1. Pemerintah terlalu ambisi untuk menyerap sumber-sumber ekonomi yang dilepas oleh swasta, pada tingkat yang berlaku,
2. Berbagai golongan ekonomi dalam masyarakat berusaha memperoleh tambahan pendapatan relatif lebih besar daripada kenaikan produktivitas mereka,

3. Adanya harapan yang berlebihan dari masyarakat sehingga permintaan barang-barang dan jasa naik lebih cepat daripada tambahan output yang mungkin dicapai oleh perekonomian,
4. Pengaruh alam seperti musim, banjir, dan lain-lain, yang dapat mempengaruhi kenaikan harga secara terus-menerus,
5. Pengaruh kebijaksanaan pemerintah baik yang bersifat ekonomi atau nonekonomi yang mendorong terjadinya inflasi,
6. Pengaruh inflasi luar negeri, khususnya apabila negara yang bersangkutan mempunyai sistem perekonomian yang terbuka,
7. Pengaruh peredaran uang, ketika harga berada pada titik E atau titik keseimbangan (*equilibrium*), jumlah uang beredar (M_s) yang merupakan cermin daya beli masyarakat jumlahnya berada pada besaran tertentu, jika jumlah produk adalah tetap dan jumlah uang yang beredar meningkat (Q_0 ke Q_1) maka kemampuan daya beli meningkat sehingga dapat diartikan bahwa permintaan akan meningkat pula (Md_0 ke Md_1). Keadaan demikian akan menaikkan harga produk (P_0 ke P_1) dan menaikkan titik keseimbangan (E_0 ke E_1). Untuk lebih jelas lihat Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Pergeseran Harga dan Peredaran Uang (Kusnadi, 1997:282)

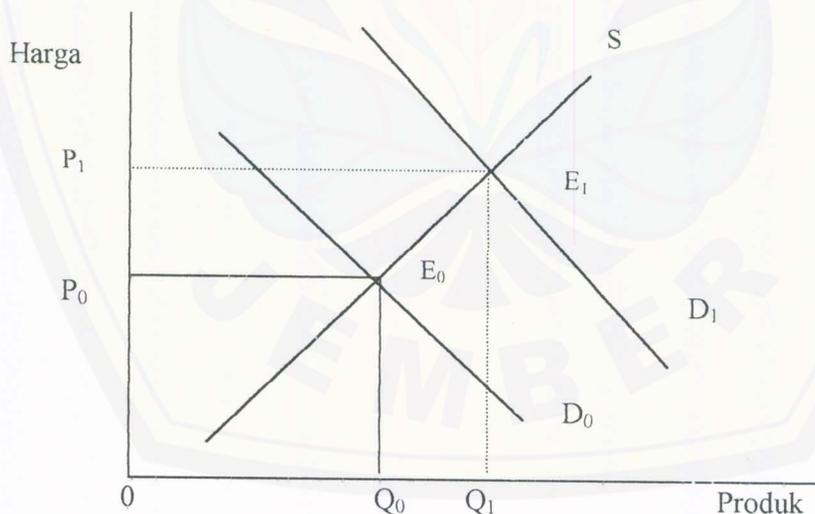
Macam-macam Inflasi

Menurut tingkat perubahannya (Heidar. 1994:103):

- 1.) inflasi ringan : kurang dari 10 persen per tahun,
- 2.) inflasi sedang : antara 10 - 30 persen per tahun,
- 3.) inflasi berat : antara 30 - 100 persen per tahun,
- 4.) inflasi hyper : lebih dari 100 persen per tahun.

Menurut sebab-sebabnya:

Demand pull inflation yaitu inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat terhadap barang-barang terlalu kuat dan besar melebihi output yang ada dalam perekonomian tersebut. Apabila barang-barang dan jasa yang tersedia adalah variabel independen (bebas) dan variabel inflasi adalah variabel dependen (terikat) maka jika permintaan akan produk naik maka harga produk akan naik dan jika permintaan akan produk menurun maka harga produk akan menurun secara grafis ditunjukkan pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2. Pergeseran Permintaan dan Harga (Kusnadi, 1997:279)

Pada saat harga P_0 dan Q_0 maka permintaan dan penawaran (pembeli dan penjual) mencapai titik kesepakatan pada E_1 . Ketika permintaan akan produk naik dari Q_0 ke Q_1 maka harga bergeser naik dari P_0 ke P_1 . Hal ini terjadi karena beberapa kemungkinan dibawah ini:

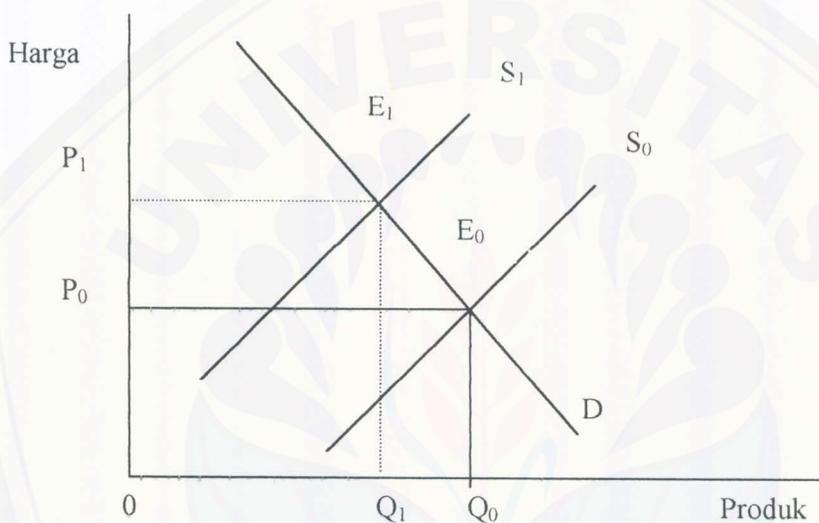
1. Jumlah produk yang tersedia tidak berubah sedangkan permintaan pembeli besar, sehingga mendorong pembeli bersedia membayar barang dengan harga barang yang lebih tinggi.
2. Jumlah produk yang tersedia meningkat akan tetapi tambahan kenaikannya masih lebih kecil dibandingkan dengan permintaan pembeli sehingga pembeli merebut untuk mendapatkan produk dan bersedia membeli dengan harga yang lebih tinggi dari harga sebelumnya.
3. Permintaan pembeli secara kuantitas tetap tidak berubah akan tetapi jumlah produk yang tersedia mengalami penurunan sehingga pembeli bersedia membayar harga yang lebih tinggi dari harga sebelumnya, kasus semacam ini dapat dijumpai pada keadaan pertanian yang gagal panen, atau industri yang kekurangan bahan yang disebabkan oleh berbagai situasi diluar dugaan, seperti adanya bencana alam, depresiasi kurs valas yang menyebabkan naiknya bahan baku industri yang notabene menggunakan kandungan bahan baku impor.

Inflasi penawaran/*supply inflation (cost-push inflation)*, kenaikan harga pada sisi penawaran dikarenakan beberapa sebab, akan tetapi sebab terakhirnya adalah karena membengkaknya biaya per unit. Jika harga penawaran disebabkan karena emosi penjual maka biasanya tidak akan mempunyai pengaruh yang kuat sebab produsen lainnya belum tentu ikut serta menaikkan harga jual suatu produk. Naiknya produk per unit, disebabkan :

1. Kenaikkan biaya masukan (input), baik input bahan baku, input tenaga kerja maupun input biaya fabrikase. Kenaikkan biaya input jika tidak diikuti oleh kenaikan prosentase volume dalam unit maka akan menyebabkan biaya per unit akan naik dan naiknya biaya per unit dengan mempertahankan prosentase

laba yang diharapkan tetap tidak berubah maka akan menyebabkan kenaikan harga jual.

2. Karena volume produksi mengalami penurunan sebagai akibat karena semakin usangnya peralatan sedangkan total biaya tidak mengalami perubahan (tetap) dan dengan demikian dengan menurunnya volume produksi maka biaya per unit akan mengalami kenaikan. Untuk lebih jelasnya lihat Gambar 2.3.



Gambar 2.3. Pergeseran Permintaan dan Harga (Kusnadi, 1997:281)

Kurva diatas nampak jelas bahwa permintaan barang D pada saat penawaran S_0 . Pada awalnya harga adalah P_0 dan jumlah barang Q_0 kemudian karena biaya meningkat sehingga penawaran naik menjadi S_1 maka harga naik menjadi P_1 dan jumlah barang turun menjadi Q_1 . Dengan adanya kenaikan harga maka titik equilibrium E juga mengalami perubahan dari E_0 ke E_1 dengan asumsi *ceteris paribus*.

Inflasi campuran /*mixed inflation*, yaitu inflasi campuran dari *demand pull inflation* dan *cost -push inflation*.

Menurut asalnya:

1. Inflasi dari dalam negeri (*Domestic Inflation*), yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri yang diakibatkan oleh antara lain: adanya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan mencetak uang baru atau mungkin adanya kegagalan panen dan sebagainya.
2. Inflasi dari luar negeri (*Imported Inflation*), yaitu inflasi yang berasal dari luar negeri yang timbul karena: kenaikan harga-harga di negara langganan (mitra dagang) yang berpengaruh menimbulkan kenaikan pengeluaran pemerintah atau swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan impor.

Menurut tekanannya:

1. Inflasi merayap (*Creeping inflation*), yaitu inflasi dimana kenaikan harga yang terjadi bergerak secara perlahan-lahan atau secara merayap.
2. Inflasi cepat (*Hyper inflation*), yaitu inflasi dimana kenaikan harga terjadi secara cepat.

Inflasi merupakan kenaikan harga maka berarti harga suatu barang telah mempunyai tambahan harga (Δ harga) dan Δ harga ini dibagi dengan harga sebelumnya sehingga diperoleh rumus (Kusnadi, 1997:276):

$$I = \frac{\Delta \text{harga}}{\text{harga}_{t-1}}$$

Umumnya didalam melakukan atau mencari tingkat inflasi digunakan angka indeks harga. Angka indeks harga dibedakan menjadi indeks harga konsumen (*consumer price index/ CPI*), indeks harga pedagang grosir, dan GNP deflator.

Dampak Krisis Moneter Terhadap Laju Inflasi

Inflasi adalah suatu fenomena ekonomi yang menjadi masalah utama bagi perekonomian di semua negara, dimana kenaikan harga-harga umum naik secara

terus menerus, dan disertai dengan melemahnya nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang luar negeri.

Didasarkan pada penyebabnya, inflasi dapat digolongkan sebagai inflasi permintaan/*demand inflation (demand-pull inflation)*, inflasi penawaran/*supply inflation (cost-push inflation)*, inflasi campuran /*mixed inflation*. Inflasi, diantara beberapa teori inflasi permintaan mungkin yang tertua adalah teori kuantitas uang. Teori ini berpendapat bahwa naik turunnya tingkat harga disebabkan oleh naik/turunnya M2 dalam perekonomian.

Meningkatnya saldo kas yang dimiliki rumah tangga akibat dari meningkatnya M2 maka angka banding antara jumlah saldo kas dengan pendapatan yang dimilikinya dirasakan menjadi terlalu tinggi. Untuk mengurangi kelebihan saldo kas tersebut maka menurut teori kuantitas uang rumah tangga akan menggunakannya untuk memperbesar pengeluaran konsumsinya, sehingga naiknya M2 akan menaikkan laju inflasi.

Depresiasi nilai tukar akan menaikkan harga barang-barang dari luar negeri yang masuk ke dalam negeri (impor). Apabila harga barang-barang impor tersebut masuk maka akan mempengaruhi tingkat harga dipasar barang dalam negeri, harga barang-barang di dalam negeri akan terpengaruh untuk naik.

Naiknya harga barang-barang dari luar negeri yang dirasakan terlalu tinggi khususnya ketika terjadi depresiasi nilai tukar mata uang rupiah, sehingga harga produksi dalam negeri yang mengandung bahan baku impor menjadi ikut naik inilah yang disebut inflasi atas dorongan biaya produksi (*cost push inflation*). Sehingga dampak krisis moneter yang dicerminkan oleh pertumbuhan M2 dan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap laju inflasi dapat diukur dengan pendekatan regresi linier berganda, kemudian diuji statistik (uji-t dan uji-F).

2.2.2 Neraca Pembayaran Internasional

Neraca pembayaran internasional (International Balance of Payments) adalah catatan sistimatis atas transaksi ekonomi antara suatu negara dengan

negara atau negara-negara lain. Pos-pos dalam neraca pembayaran internasional antara lain:

1. Transaksi berjalan / Neraca perdagangan (current accounts), yaitu catatan tentang transaksi barang, jasa, dan transfer,
2. Transaksi modal (capital accounts), yaitu catatan tentang transaksi modal,
3. Transaksi cadangan ofisial (official reserve accounts), yaitu catatan tentang transaksi emas dan bentuk cadangan lainnya.

Transaksi Berjalan

Transaksi berjalan atau *Current accounts* adalah pos dalam BOP yang mencatat perdagangan barang dan jasa, serta pertukaran hadiah diantara negara (ekspor-impor).

Ekspor —————> merupakan sumber dana (sources of funds)

Impor —————> penggunaan dana (uses of funds)

Jasa diantaranya :

Bunga, bagi hasil keuntungan usaha (devidens), pembayaran (travel expences), keuangan dan pelayaran (Financial and shipping charge). *Devidens* dan bunga yang diterima mengukur jasa atas dana negara tersebut yang telah diterima dari luar negeri, sedangkan pembayaran yang diterima dari touris mengukur jasa yang diperoleh dari hotel dan toko dari pengunjung luar negeri.

Keuangan dan pelayaran untuk luar negeri mengukur biaya dari kelompok pemilik keuangan dan pelayaran untuk orang asing atas jasa yang diterimanya. Dalam hubungan ini bangsa dari suatu negara memberikan jasa atas penggunaan hotelnya kepada orang asing tersebut. Transaksi ini merupakan sumber kekuatan daya beli eksternal, sebaliknya apabila penduduk suatu negara tertentu menerima jasa dari asset yang dimiliki oleh orang asing selanjutnya negara tertentu tersebut kehilangan kekuatan daya belinya.

1. Suatu negara meningkatkan eksportnya apabila negara tersebut menjual barangnya keluar negeri, ini merupakan sumber dana dan menurunkan riil asset.

2. Suatu negara meningkatkan impor apabila negara tersebut membeli barang dari luar negeri, ini merupakan penggunaan dana dan menaikkan riil asset.

Transaksi Modal

Transaksi modal mencatat perubahan dalam tingkat asset keuangan internasional dan hutang.

Capital accounts dibagi dalam:

1. investasi langsung atau *direct investment*,
2. *Portofolio investment*,
3. *Short-term capital flows* (kurang dari satu tahun): *financial paper*.

Perbedaan antara *Direct investment* dengan *Portofolio investment* adalah pada keikut sertaannya dalam *management*.

Transaksi Cadangan Oficial

Transaksi cadangan oficial mengukur perubahan dalam cadangan internasional yang dimiliki oleh penguasa moneter suatu negara (Bank Sentral) selama periode tertentu. Cadangan internasional terdiri dari emas dan valuta asing yang *convertible*. Cadangan valuta asing merupakan asset finansial yang didominasi oleh mata uang asing tertentu (*US\$, Yen, DM*) yang amat mudah dipertukarkan dengan mata uang asing lainnya.

Hubungan antara neraca pembayaran internasional dengan *exchange rate* (ER):

$$(X-M) + (CI + CO) + (FI + FO) + (FXB) = (\text{Balance of Payment})$$

keterangan

X = Ekspor

M = Impor

CI = Aliran dana/modal masuk atau *Capital Inflow*

CO = Aliran dana/modal keluar atau *Capital outflow*

FI = Aliran keuangan masuk atau *Financial Inflow*

FO = Aliran keuangan keluar atau *Financial outflow*

FXB = Keseimbangan cadangan devisa luar negeri atau *Foreign exchange reserve balance*.

Formulasi model, $P = f(gM2, gER)$

Persamaan regresi berganda, $\hat{P} = b_0 + b_1 gM2 + b_2 gER$

dimana,

\hat{P} = laju inflasi,

$gM2$ = pertumbuhan jumlah uang beredar,

gER = fluktuasi nilai tukar rupiah per US\$,

b_0 = konstanta \hat{P} ,

b_1 = koefisien $gM2$,

b_2 = koefisien gER .

2. Pengaruh M2 dan nilai tukar rupiah terhadap R digunakan pendekatan regresi linier berganda.

Formulasi model, $R = f(M2, ER)$

Persamaan regresi berganda, $\hat{R} = b_0 + b_1 M2 + b_2 ER$

dimana,

\hat{R} = Cadangan Devisa (*Reserve Requirement*),

$M2$ = jumlah uang beredar,

ER = nilai tukar rupiah per US\$,

b_0 = konstanta \hat{R} ,

b_1 = koefisien $M2$,

b_2 = koefisien ER .

Korelasi dalam Regresi Linier

A. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

R^2 digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi krisis moneter yang dicerminkan oleh variabel bebas terhadap variasi (naik/ turunnya) stabilitas ekonomi Indonesia yang dicerminkan oleh variabel terikat (\hat{P} dan \hat{R}).

Rumus R^2 (Supranto, 1995:258-260):

$$R^2 = 1 - \frac{RSS}{TSS} = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien determinasi,

ESS = jumlah kuadrat regresi/ *Explained Sum of Squares* ($b_1 \sum x_{1i} + b_2 \sum x_{2i}$)

RSS = jumlah kuadrat kesalahan regresi/ *Residual Sum of Squares* ($\sum e_i^2$)

TSS = total jumlah kuadrat/ *Total Sum of Squares* ($\sum y_i^2$)

Koefisien Korelasi (r)

Koefisien Korelasi (r) digunakan untuk mengetahui adanya hubungan linier secara langsung atau secara tidak langsung. r didapat hubungan $-1 \leq r \leq 1$, harga $r = -1$ menyatakan adanya hubungan linier sempurna yang negatif/ tak langsung, harga $r = 1$ menyatakan adanya hubungan linier sempurna positif/ langsung antara variabel bebas dan variabel tidak bebas. $r = 0$ ditafsirkan bahwa tidak ada hubungan linier antara variabel bebas dan variabel tidak bebas, r didapat dari mengambil akar dari R^2 (Sudjana 1992:369) :

Rumus koefisien korelasi (r): $r = \sqrt{R^2}$

Uji Statistik

Pengujian hipotesis secara statistik untuk mengetahui signifikansi dan besarnya koefisien dari variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ (derajat keyakinan 0,95) pada uji-t dan uji-F.

Untuk menguji besarnya pengaruh/ koefisien variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat digunakan uji-t (Supranto, 1995:252).

Keseimbangan Neraca Pembayaran (BOP)

Keseimbangan neraca pembayaran internasional akan terjadi bila selisih dalam rekening barang diimbangi dengan selisih yang sama pada rekening lalu lintas modal. Keseimbangan semacam ini digambarkan sebagai $(B = (X-M) - F = 0)$; yaitu dimana selisih rekening barang yaitu ekspor dikurangi dengan impor $(X-M)$ sama dengan aliran modal keluar negeri. Jadi dalam keseimbangan, $B = 0$ atau $(X-M) = F$, X dan M merupakan nilai uang yang merupakan perkalian antara kuantitas fisik dengan harganya.

Aliran modal keluar atau F merupakan fungsi dari perbedaan suku bunga dalam negeri dengan suku bunga di luar negeri, karena para pemilik modal memindahkannya dengan tujuan mencari keuntungan. Jadi modal cenderung mengalir dari negara yang suku bunganya rendah ke negara yang suku bunganya tinggi. Aliran modal ini merupakan aliran otonom.

Keseimbangan neraca pembayaran internasional ini disebut keseimbangan eksternal dan diturunkan juga dengan menggunakan analisa kwadran. Lihat Gambar 2.1 keseimbangan permintaan efektif yang merupakan perpotongan antara liku IS dengan liku LM di pasar barang merupakan keseimbangan internal dapat digabungkan dengan keseimbangan eksternal dengan menggambarkan liku BP.

Penurunan liku BP adalah sebagai berikut.

1. Kwadran kiri-atas menggambarkan fungsi atau liku aliran modal keluar,

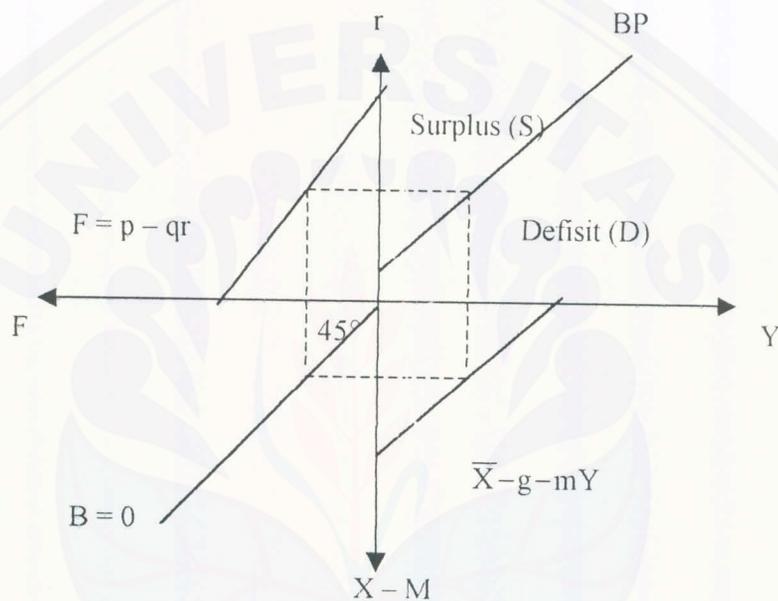
$$F = p - qr$$
2. Kwadran kanan-bawah yang merupakan neraca perdagangan,

$$X - M = \bar{X} - M(Y)$$
3. Kwadran kiri-bawah merupakan BOP,

$$\bar{X} - g - mY = p - qr$$

4. Kwadran kanan-atas menggambarkan liku BP,

$$r = \left[\frac{r + q - \bar{X}}{q} \right] + \left[\frac{m}{q} \right] Y$$



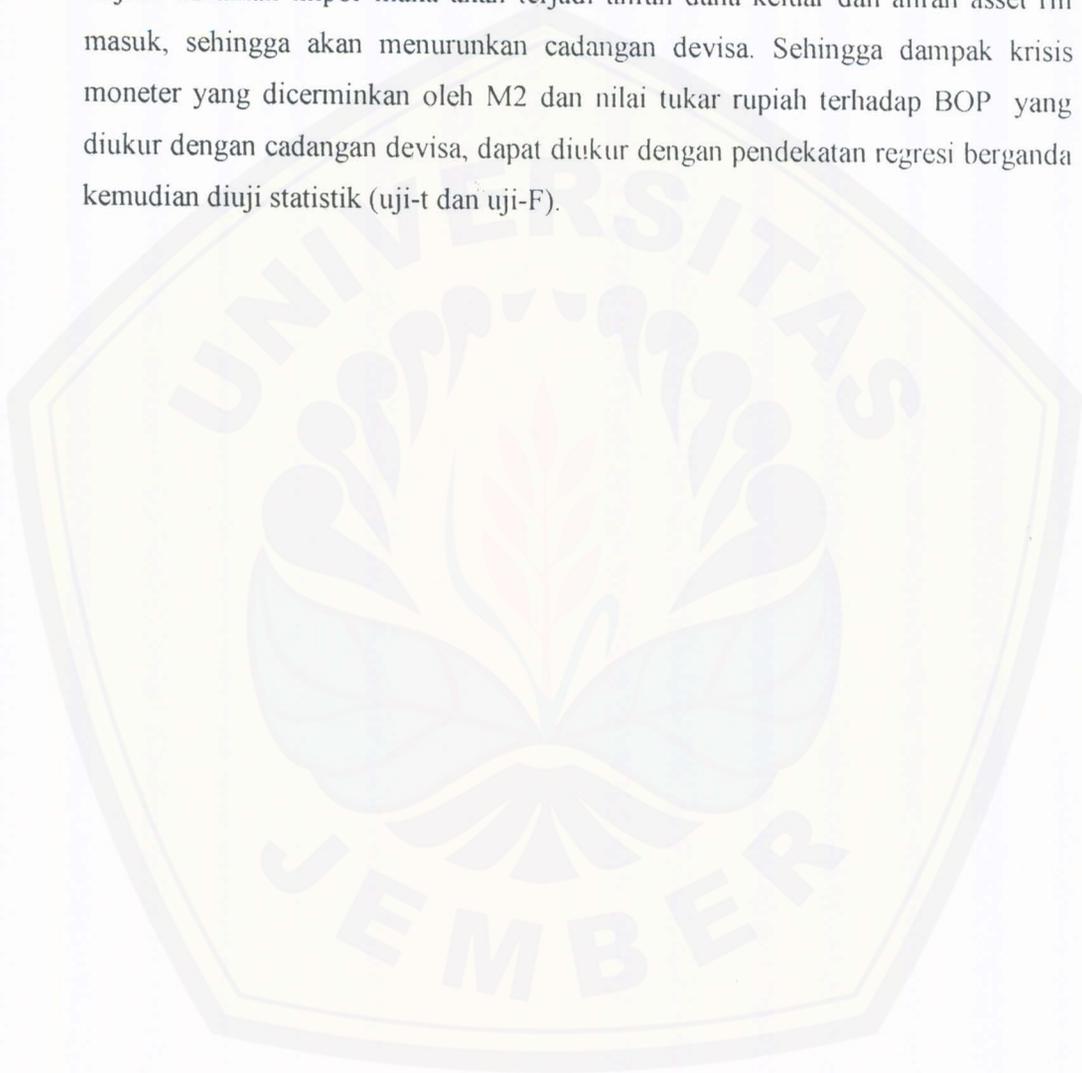
Gambar 2.4. Keseimbangan Eksternal Neraca Pembayaran Internasional (Wijaya MF. 1985:80)

Dampak Krisis Moneter Terhadap BOP

Kenaikan pendapatan akan menaikkan permintaan akan uang, apabila kelebihan permintaan ini terpenuhi maka akan menurunkan tingkat bunga. Jika tingkat bunga turun akan meningkatkan investasi dalam negeri sehingga akan meningkatkan GNP (*Gross National Product*), yang berarti juga merupakan kenaikan cadangan devisa melalui kenaikan ekspor. Kenaikkan ekspor berarti terjadi aliran dana masuk dan mengurangi asset riil sehingga cadangan devisa bertambah. Kelebihan uang beredar ini juga dapat menyebabkan masyarakat

membelanjakan kelebihan tersebut untuk membeli barang dalam maupun luar negeri (impor), sehingga kenaikan impor akan menurunkan cadangan devisa.

Depresiasi rupiah akan menyebabkan harga barang impor naik apabila terjadi kenaikan impor maka akan terjadi aliran dana keluar dan aliran asset riil masuk, sehingga akan menurunkan cadangan devisa. Sehingga dampak krisis moneter yang dicerminkan oleh M2 dan nilai tukar rupiah terhadap BOP yang diukur dengan cadangan devisa, dapat diukur dengan pendekatan regresi berganda kemudian diuji statistik (uji-t dan uji-F).



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan dan *ecpose facto* (mempelajari fenomena yang sudah terjadi). Tempat dan kegiatan penelitian ini dilakukan di Indonesia. Hal ini disebabkan adanya data observasi tentang variabel moneter yang berkaitan dengan timbulnya gejala krisis moneter di Indonesia, maka data observasi tersebut tersedia dalam buku yang diterbitkan oleh Bank Indonesia yang berjudul “Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia” tahun 1998 – 2000.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data sekunder adalah data runtun waktu (*time serries*), model triwulanan mulai dari triwulan ketiga tahun 1997 (awal dari krisis moneter pada bulan Juli 1997) sampai dengan triwulan pertama tahun 2000, mengingat tahun 2000 adalah tahun dilakukannya penelitian ini. Data yang diperlukan meliputi BOP Indonesia, inflasi, M2 dan fluktuasi nilai tukar rupiah. Sumber data diperoleh dari Bank Indonesia (SEKI tahun 1998-2000).

3.3 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Beberapa variabel operasional dan pengukurannya dalam penelitian ini adalah:

1. krisis moneter adalah suatu gejala moneter yang menyebabkan timbulnya faktor-faktor yang mendorong kecenderungan laju kenaikan inflasi disertai dengan melemahnya posisi neraca pembayaran internasional yang dicerminkan dua faktor yaitu pertumbuhan M2 dan fluktuasi nilai tukar rupiah,
2. dampak krisis ekonomi adalah suatu akibat dari pengaruh faktor-faktor (pertumbuhan M2 dan fluktuasi nilai tukar rupiah) yang dapat menimbulkan gejala krisis moneter,

3. stabilitas ekonomi adalah kondisi ekonomi yang berada pada posisi keseimbangan antara permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) pada kisaran tertentu dan apabila terjadi perubahan maka akan bergerak secara teratur (*sustainable*), tidak mengalami perubahan yang fluktuatif, stabilitas ekonomi Indonesia pada penelitian ini dicerminkan oleh laju inflasi dan neraca pembayaran internasional Indonesia yang diproxy melalui cadangan devisa (R),
4. ER (*Exchange rate*) adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS) pada suatu waktu,
5. M2 adalah jumlah uang beredar pada suatu waktu/ periode yang komposisinya terdiri dari M1 (uang kartal + uang giral) dan uang kuasi (tabungan + deposito),
6. fluktuasi nilai tukar rupiah adalah persentase fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS pada suatu waktu (triwulan) dari waktu sebelumnya,
7. pertumbuhan M2 merupakan prosentase pertumbuhan M2 suatu waktu dari waktu sebelumnya,
8. laju inflasi adalah prosentase indeks harga konsumen IHK suatu waktu dari waktu sebelumnya,
9. Cadangan devisa (R) adalah lalu lintas moneter berdasarkan aktiva luar negeri dengan memakai konsep *International Reserve and Foreign Currency Liquidity Concept (IRFCL)*.

3.4 Metode Analisis Data

Data terkumpul kemudian dianalisis, untuk menjawab aspek-aspek masalah yang telah dirumuskan dan tujuan yang ingin dicapai adalah digunakan pendekatan regresi berganda (Sulistyo, 1982:214) sebagai berikut:

1. Pengaruh pertumbuhan M2 dan fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap laju inflasi digunakan pendekatan regresi linier berganda.

Formulasi model, $P = f(gM2, gER)$

Persamaan regresi berganda, $\hat{P} = b_0 + b_1 gM2 + b_2 gER$

dimana,

\hat{P} = laju inflasi,

$gM2$ = pertumbuhan jumlah uang beredar,

gER = fluktuasi nilai tukar rupiah per US\$,

b_0 = konstanta \hat{P} ,

b_1 = koefisien $gM2$,

b_2 = koefisien gER .

2. Pengaruh M2 dan nilai tukar rupiah terhadap R digunakan pendekatan regresi linier berganda.

Formulasi model, $R = f(M2, ER)$

Persamaan regresi berganda, $\hat{R} = b_0 + b_1 M2 + b_2 ER$

dimana,

\hat{R} = Cadangan Devisa (Reserve Requirement),

$M2$ = jumlah uang beredar,

ER = nilai tukar rupiah per US\$,

b_0 = konstanta \hat{R} ,

b_1 = koefisien $M2$,

b_2 = koefisien ER .

Korelasi dalam Regresi Linier

Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

R^2 digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi krisis moneter yang dicerminkan oleh variabel bebas terhadap variasi (naik/ turunnya) stabilitas ekonomi Indonesia yang dicerminkan oleh variabel terikat (\hat{P} dan \hat{R}).

Rumus R^2 (Supranto, 1995:258-260):

$$R^2 = 1 - \frac{RSS}{TSS} = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien determinasi,

ESS = jumlah kuadrat regresi/ *Explained Sum of Squares* ($b_1 \sum x_{1i} + b_2 \sum x_{2i}$)

RSS = jumlah kuadrat kesalahan regresi/ *Residual Sum of Squares* ($\sum e_i^2$)

TSS = total jumlah kuadrat/ *Total Sum of Squares* ($\sum y_i^2$)

Koefisien Korelasi (r)

Koefisien Korelasi (r) digunakan untuk mengetahui adanya hubungan linier secara langsung atau secara tidak langsung. r didapat hubungan $-1 \leq r \leq 1$, harga $r = -1$ menyatakan adanya hubungan linier sempurna yang negatif/ tak langsung, harga $r = 1$ menyatakan adanya hubungan linier sempurna positif/ langsung antara variabel bebas dan variabel tidak bebas. $r = 0$ ditafsirkan bahwa tidak ada hubungan linier antara variabel bebas dan variabel tidak bebas, r didapat dari mengambil akar dari R^2 (Sudjana 1992:369) :

Rumus koefisien korelasi (r): $r = \sqrt{R^2}$

Uji Statistik

Pengujian hipotesis secara statistik untuk mengetahui signifikansi dan besarnya koefisien dari variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ (derajat keyakinan 0,95) pada uji-t dan uji-F.

Uji-t digunakan untuk menguji besarnya pengaruh/ koefisien variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat (Supranto, 1995:252).

Rumus uji-t:

$$t = \frac{b_i}{Se_{b_i}}$$

Keterangan:

t = nilai t-hitung yang menunjukkan nilai kriteria koefisien variabel bebas

b_i = besarnya koefisien variabel bebas

Se_{b_i} = standar error/ taksiran kesalahan dari b_i .

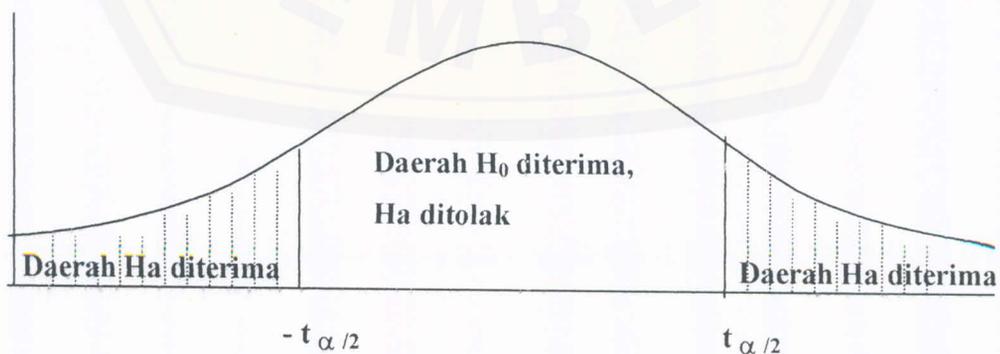
Hipotesa yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

1. $H_0: b_i = 0$, berarti variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat,
2. $H_a: b_i \neq 0$, berarti variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat.

Diketahui bahwa t disini memiliki derajat bebas / *degree of freedom*, ($df =$) $n-k-1$, dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel bebas.

Keputusan untuk menolak atau menerima signifikansi H_a , dilakukan uji dua arah maka digunakan batas-batas kriteria dari daftar tabel (t-tabel) dengan cara membandingkan nilai t-hitung terhadap t-tabel atau $t_{\alpha/2}$ atau $t(1-\alpha/2)$, dengan ketentuan:

1. Jika $-t_{\alpha/2} \leq t\text{-hitung} \leq t_{\alpha/2}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak,
2. Jika $t\text{-hitung} < -t_{\alpha/2}$ atau $t\text{-hitung} > t_{\alpha/2}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.



Gambar 3.1 Kurva Uji-t (Supranto, 1995:150)

Dikatakan signifikan secara statistik (*statistically significant*) apabila nilai uji statistik (*test statistic*) berada dalam daerah kritis (*critical region*) yaitu daerah yang diarsir, disebut juga daerah penolakan (*rejected region*). Dalam hal ini H_0 ditolak (dengan sendirinya H_a diterima).

Uji-F digunakan untuk menguji R^2 yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama/ serentak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Supranto, 1995:156).

Rumus uji-F:

$$F = \frac{ESS/df}{RSS/df}$$

keterangan:

ESS/df = rata-rata jumlah kuadrat regresi (df = k)

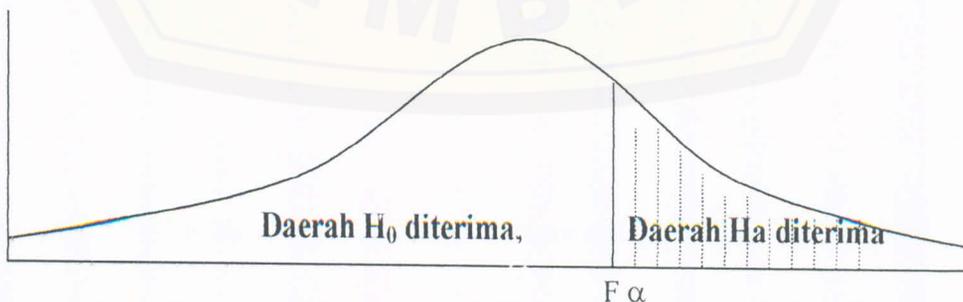
RSS/df = rata-rata jumlah kuadrat residual/ kesalahan (df = n-k-1)

Hipotesa yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

1. $H_0: b_1, b_2 = 0$, berarti semua variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. $H_a: b_1, b_2 \neq 0$, berarti semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

Keputusan untuk menolak atau menerima signifikansi H_a , dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-hitung terhadap F-tabel, dengan ketentuan:

1. Jika F-hitung < F-tabel, berarti H_a ditolak,
2. Jika F-hitung > F-tabel, maka H_a diterima.



Gambar 3.2 Kurva Uji-F (Supranto, 1995:156)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Dampak Krisis Moneter Terhadap Stabilitas Ekonomi Indonesia

Krisis Moneter yang dicerminkan oleh pertumbuhan M2 dan fluktuasi nilai tukar rupiah sejak bulan Juli tahun 1997 merupakan krisis terburuk yang mencapai inflasi pada tingkat inflasi berat sebesar 77,63 persen pada triwulan keempat tahun 1998 dengan cadangan devisa yang selalu cenderung mengalami penurunan dalam setiap periodenya. Interaksi yang semakin dinamis dalam perekonomian internasional dan domestik telah menyebabkan pengendalian inflasi dan pemantapan posisi neraca pembayaran melalui pengendalian M2 dan nilai tukar mata uang menjadi lebih kompleks. Laju inflasi, M2, nilai tukar rupiah, dan cadangan devisa Indonesia lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Laju Inflasi, M2, Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah dan Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1997.III-2000.I

Tahun (Triwulan)	Inflasi (persen)	M2 (Miliar Rp)	Nilai Tukar Rp Per US \$	Cadangan Devisa (US\$ Juta)
1997, III	5,37	329.074	3.275	27.559
1997, IV	11,05	355.643	4.650	21.418
1998, I	25,13	449.824	8.325	16.590
1998, II	46,55	565.785	14.900	18.584
1998, III	75,47	550.404	10.700	20.533
1998, IV	77,63	577.381	8.025	23.762
1999, I	4,08	603.325	8.685	25.742
1999, II	2,73	615.411	6.726	26.508
1999, III	0,02	652.289	8.386	26.880
1999, IV	2,01	646.205	7.100	27.054
2000, I	0,93	656.451	7.590	27.160

Sumber: SEKI.1998-2000

4.1.1 Besaran Moneter (M2)

Pertumbuhan nominal M2 secara triwulanan terus meningkat sejak krisis moneter terjadi, pada triwulan ketiga tahun 1997 sebesar 5,19 persen dan terus menunjukkan pertumbuhan yang positif yang berarti ada penambahan M2 pada setiap periodenya hingga pada triwulan kedua tahun 1998 yaitu sebesar 25,78 persen, hingga pada triwulan ketiga tahun 1998 pertumbuhan M2 mencapai pertumbuhan minus 2,72 persen.

Pada triwulan keempat tahun 1998 pertumbuhan M2 menunjukkan pertumbuhan yang positif sebesar 4,9 persen dari pertumbuhan yang semula minus pada triwulan sebelumnya. Pertumbuhan M2 sejak saat itu sampai dengan triwulan ketiga tahun 1999 mampu bertahan pada pertumbuhan yang positif tetapi pada triwulan selanjutnya kembali mengalami pertumbuhan yang minus sebesar 0,93 persen, hal ini berarti penurunan kuantitas M2 di masyarakat sebesar 0,93 persen dari jumlah M2 pada periode sebelumnya. Pada triwulan pertama tahun 2000 pertumbuhan M2 menunjukkan pertumbuhan yang positif sebesar 1,59 yang berarti terjadi penambahan M2, lebih jelas lihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 M2 Rupiah Tahun 1997.III – 2000.I

Tahun (Triwulan)	M2 (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan M2 (Persen)
1997, III	329.074	5.19
1997, IV	355.643	8.07
1998, I	449.824	26.48
1998, II	565.785	25.78
1998, III	550.404	-2.72
1998, IV	577.381	4.90
1999, I	603.325	4.49
1999, II	615.411	2.00
1999, III	652.289	5.99
1999, IV	646.205	-0.93
2000, I	656.451	1.59

Sumber: SEKI. 1998-2000

4.1.2 Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah

Sejak krisis moneter pada triwulan ketiga tahun 1997, fluktuasi nilai tukar rupiah semakin terdepresiasi sampai dengan triwulan kedua tahun 1998 nilai tukar rupiah mencapai Rp14.900,- per US\$ dengan fluktuasi nilai tukar rupiah (depresiasi) sebesar 78,98 persen. Sejak triwulan ketiga tahun 1998 nilai tukar rupiah cenderung menurun, yang berarti terjadi apresiasi yang berfluktuasi pada kisaran Rp 6.725,- sampai dengan Rp 8.685,- per US\$.

Pada Tabel 4.3, dapat dilihat bahwa triwulan pertama tahun 2000 nilai tukar rupiah sebesar Rp 7.590,- per US\$ dengan fluktuasi nilai tukar rupiah (depresiasi) sebesar 6,9 persen.

Tabel 4.3 Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Tahun 1997.III – 2000.I

Tahun (Triwulan)	Nilai Tukar Rp per US \$	Fluktuasi Nilai Tukar Rp
1997, III	3.275	33.67
1997, IV	4.650	41.98
1998, I	8.325	79.03
1998, II	14.900	78.98
1998, III	10.700	-28.19
1998, IV	8.025	-25.00
1999, I	8.685	8.22
1999, II	6.726	-22.56
1999, III	8.386	24.68
1999, IV	7.100	-15.34
2000, I	7.590	6.90

Sumber: SEKI.1998-2000

4.1.3 Laju Inflasi

Laju inflasi secara triwulanan sejak krisis moneter terjadi cenderung mengalami peningkatan yang cukup berarti pada triwulan keempat tahun 1998 terjadi inflasi tingkat berat sebesar 77,63 persen. Kecenderungan penurunan laju inflasi terjadi sejak triwulan pertama tahun 1999 sampai dengan triwulan pertama tahun 2000 mencapai kisaran inflasi antara 0 – 4,08 persen. Tekanan inflasi pada

periode-periode tersebut nampak mulai berkurang sejalan dengan relatif stabilnya fluktuasi nilai tukar rupiah dan M2 pada periode tersebut, untuk lebih jelas lihat Tabel 4.1.

4.1.4 Neraca Pembayaran / Balance of Payment (BOP) Indonesia

Perkembangan BOP Indonesia sangat dipengaruhi oleh besarnya neraca perdagangan yang perubahannya dapat dilihat dari peranan ekspor dan impor. Neraca transaksi berjalan pada pos ekspor-impor barang-barang (*merchandise*) selalu mengalami surplus, hal tersebut disebabkan oleh besarnya ekspor yang selalu lebih besar nilainya daripada impor. Namun jumlah transaksi berjalan akan cenderung mengalami defisit karena dibarengi pula dengan pengeluaran jasa-jasa yang lebih tinggi sehingga mengakibatkan neraca transaksi berjalan mengalami defisit.

Perkembangan neraca perdagangan dan neraca jasa-jasa neto secara langsung mempengaruhi transaksi berjalan. Pada saat krisis moneter terjadi pada triwulan ketiga dan keempat tahun 1997, transaksi berjalan mengalami defisit sebesar US\$ 1.395 juta dan US\$ 202 juta. Pada triwulan pertama tahun 1998 terjadi surplus sebesar US\$ 1.000 juta dan transaksi berjalan pada saat itu dipertahankan agar selalu surplus, hingga pada triwulan pertama tahun 2000 posisi transaksi berjalan mengalami surplus sebesar US\$ 1.897 juta. Untuk mengendalikan defisit transaksi berjalan diimbangi dengan pinjaman luar negeri. Dimana pinjaman luar negeri terus diupayakan sesuai prioritas pembangunan guna menjaga perekonomian Indonesia dan perdagangan luar negeri.

Transaksi modal neto sejak krisis moneter pada bulan Juli tahun 1997 pada triwulan ketiga tahun 1997 sebesar US\$ 2.839 juta. Jumlah tersebut merupakan hasil dari pemasukan modal pemerintah sebesar mines US\$ 191 juta ditambah dengan modal swasta bersih sebesar US\$ 1.981 juta. Modal pemerintah yang mines tersebut disebabkan oleh besarnya pembayaran hutang pokok yang lebih besar dari penerimaan modal (*capital inflows*).

Posisi cadangan devisa Indonesia relatif pada posisi yang stabil pada kisaran 16.590 sampai dengan 28.854 juta US \$ sejak krisis moneter terjadi hingga pada triwulan pertama tahun 2000. Hal tersebut menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi pada kegiatan ekonomi internasional lebih mudah menyesuaikan dengan perubahan-perubahan besaran moneter secara intern (prilaku otoritas moneter melalui pengendalian M2) maupun secara ekstern (prilaku pasar uang/ kurs rupiah terhadap Valas).

4.2 Analisis

4.2.1 Analisis Regresi Untuk Mengetahui Pengaruh Pertumbuhan M2 dan Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Laju Inflasi

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara pertumbuhan M2 (=gM2) dan fluktuasi nilai tukar rupiah (=gER) terhadap laju inflasi (=P) adalah menggunakan analisis regresi linier berganda. Formulasi regresi berganda adalah sebagai berikut: gM2 , gER sebagai variabel bebas, dan P sebagai variabel terikat. Sehingga dari formulasi tersebut dilakukan perhitungan persamaan regresi pada lampiran 2, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\hat{P} = 10,136 + 4,086 \text{ gM2} - 1,046 \text{ gER}$$

Persamaan regresi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- (a.) Nilai konstanta (b_0) adalah 10,136, yang artinya bahwa jika gM2 dan gER tetap atau konstan atau nol maka \hat{P} sebesar 10,136.
- (b.) Koefisien gM2 sebesar 4,086 yang berarti mengukur perubahan \hat{P} sehubungan dengan adanya perubahan gM2, dengan asumsi variabel selain gM2 dianggap konstan. Hal tersebut berarti bahwa apabila terjadi kenaikan gM2 sebesar 1 persen menyebabkan bertambahnya \hat{P} sebesar 4,086 persen. Jika terjadi penurunan gM2 sebesar 1 persen maka menurunkan \hat{P} sebesar 4,086 persen. Hal tersebut dikarenakan adanya hubungan searah antara gM2 dengan \hat{P} .

(c.) Koefisien gER adalah $-1,046$, yang berarti mengukur perubahan \hat{P} sehubungan dengan adanya perubahan gER, dengan asumsi variabel selain gER dianggap konstan. Hal tersebut berarti bahwa apabila terjadi kenaikan gER sebesar 1 persen menyebabkan berkurangnya \hat{P} sebesar 1,046 persen. Jika terjadi penurunan gER sebesar 1 persen maka menambah \hat{P} sebesar 1,046 persen. Hal tersebut dikarenakan adanya hubungan berlawanan/ tidak searah antara gER dengan \hat{P} .

4.2.2 Korelasi Dalam Regresi Linier Berganda

A. Kontribusi gM2 dan gER Terhadap Variasi atau Naik / Turunnya P yang Diukur dengan R^2 (Koefisien Determinasi)

Hasil perhitungan R^2 pada Lampiran 1, didapat hasil yang positif yaitu sebesar 0,383, artinya kontribusi/ sumbangan gM2 dan gER terhadap variasi atau naik/ turunnya P adalah sebesar 0,383 ($=R^2$) atau 38,3 persen. Nilai R^2 yang demikian rendah menunjukkan hubungan yang lemah artinya variabel gM2 dan gER hanya mampu menjelaskan variasi variabel P sebesar 38,3 persen, sedangkan sisanya 61,7 persen ditentukan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

B. Koefisien Korelasi (r) Digunakan Untuk Mengetahui Jenis Hubungan Linier Antara gM2 dan gER Terhadap P

Hasil perhitungan pada Lampiran 1, didapat hasil koefisien korelasi yang positif, diketahui bahwa $r = 0,619$ atau 61,9 persen. Hal ini berarti ada hubungan linier secara langsung sebesar 61,9 persen, sisanya 38,9 persen ditentukan oleh faktor lain (selain gM2 dan gER). Hal ini berarti bahwa meningkatnya atau menurunnya \hat{P} dapat dijelaskan secara langsung oleh banyaknya variabel bebas melalui hubungan linier berganda: $\hat{P} = 10,136 + 4,086 \text{ gM2} - 1,046 \text{ gER}$.

4.2.3 Pengujian Koefisien Regresi

A. Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial/ Individu

Pengujian koefisien regresi secara parsial terhadap koefisien gM2 dan gER maka digunakan uji-t (t-test). Hasil perhitungan uji-t pada lampiran 1 dapat dianalisa sebagai berikut:

- (a.) Pengujian terhadap koefisien gM2 memberikan nilai t-hitung = 2,146 dengan menggunakan uji 2 arah $t_{\alpha/2}$ ($t = 1 - \frac{1}{2}\alpha$), maka didapat daerah penerimaan H_0 pada $-2,306 \leq t\text{-hitung} \leq 2,306$. Jadi t-hitung berada pada daerah penerimaan H_0 , berarti H_a ditolak. Jadi gM2 berpengaruh terhadap P secara tidak signifikan.
- (b.) Pengujian terhadap koefisien gER memberikan nilai t-hitung = -2,192 dan didapat daerah penerimaan H_0 pada $-2,306 \leq t\text{-hitung} \leq 2,306$, jadi t-hitung berada pada daerah penerimaan H_0 , berarti H_a ditolak. Jadi gER berpengaruh terhadap P secara tidak signifikan.

B. Pengujian R^2 dengan Menggunakan Uji-F

Hasil uji-F didapat nilai F-hitung sebesar 2,488, nilai tersebut berarti lebih kecil (<) dari F-tabel = 4,46. Sehingga memenuhi kriteria bahwa H_0 tidak dapat ditolak dan H_a ditolak. Hal ini berarti hubungan variabel gM2 dan gER dalam mempengaruhi variasi variabel P adalah tidak signifikan. Jadi gM2 dan gER secara serentak berpengaruh terhadap P secara tidak signifikan. Untuk lebih jelas lihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Analisa Varian Untuk Regresi Tiga Variabel

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (sum of squares)	Derajat Bebas df	Kuadrat Tengah (Mean Square)	F _{hitung}	F _{tabel}
Regresi	3441,568	2	1720,784	2,488	4,46
Residual	5532,939	8	691,617		
Jumlah	8974,507	10			

Sumber: Diolah September 2000

4.2.4 Analisis Regresi Untuk Mengetahui Pengaruh M2 dan ER Terhadap Cadangan Devisa (R)

Hasil perhitungan regresi linier berganda pada lampiran 2 diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\hat{R} = 19235,362 + 0,02487 M2 - 1,121 ER$$

Persamaan regresi tersebut dapat artikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (b_0) adalah 19235,362, yang artinya bahwa apabila M2 dan ER tetap atau konstan atau nol maka \hat{R} sebesar 19235,362 juta US\$.
- Koefisien M2 sebesar 0,02487 yang berarti mengukur perubahan \hat{R} sehubungan dengan adanya perubahan M2, dengan asumsi variabel selain M2 dianggap konstan. Hal tersebut berarti bahwa apabila terjadi kenaikan M2 sebesar Rp. 1 miliar menyebabkan bertambahnya \hat{R} sebesar 0,02487 juta US\$. Jika terjadi penurunan M2 sebesar Rp. 1 miliar maka menurunkan \hat{R} sebesar 0,02487 juta US\$. Hal tersebut dikarenakan adanya hubungan searah antara M2 dengan \hat{R} .
- Koefisien ER adalah - 1,121 yang berarti mengukur perubahan \hat{R} sehubungan dengan adanya perubahan ER, dengan asumsi variabel selain ER dianggap konstan. Hal tersebut berarti bahwa apabila terjadi kenaikan ER

sebesar Rp. 1 menyebabkan berkurangnya \hat{R} sebesar 1,121 juta US\$. Demikian pula sebaliknya jika terjadi penurunan ER sebesar Rp. 1 maka menaikkan \hat{R} sebesar 1,121 juta US\$. Hal tersebut dikarenakan adanya hubungan berlawanan/ tidak searah antara ER dengan \hat{R} .

4.2.5 Korelasi Dalam Regresi Linier Berganda

A. Kontribusi M2 dan ER Terhadap Variasi atau Naik / Turunnya R Diukur dengan Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil perhitungan R^2 pada Lampiran 2, sebesar 0,709 ($=R^2$) atau 70,9 persen yang berarti bahwa M2 dan ER mempunyai kontribusi terhadap variasi R adalah sebesar 0,709 ($=R^2$) atau 70,9 persen, sedangkan sisanya 29,1 persen ditentukan oleh keadaan/ faktor lain (selain M2 dan ER). Nilai R^2 yang cukup tinggi menunjukkan bahwa M2 dan ER mempunyai hubungan yang kuat dan mampu menjelaskan variasi variabel R sebesar 70,9 persen melalui persamaan regresi linier berganda $\hat{R} = 19235,362 + 0,02487 M2 - 1,121 ER$, sedangkan sisanya 29,1 persen ditentukan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

B. Koefisien Korelasi (r) Digunakan Untuk Mengetahui Jenis Hubungan Linier Antara M2 dan ER Terhadap R

Hasil perhitungan pada Lampiran 2, didapat hasil koefisien korelasi sebesar 0,842 atau $r = 84,2$ persen berarti nilai r yang positif. Hal ini berarti ada hubungan linier secara langsung sebesar 84,2 persen, sisanya ditentukan oleh faktor lain (selain M2 dan ER). Hal ini berarti bahwa meningkatnya atau menurunnya R dapat dijelaskan oleh banyaknya nilai variabel bebas melalui hubungan linier berganda $\hat{R} = 19235,362 + 0,02487 M2 - 1,121 ER$ dengan r sebesar 84,2 persen

4.2.6 Pengujian Koefisien Regresi

A. Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial/ Individu

Pengujian koefisien regresi secara parsial terhadap koefisien M2 dan ER maka digunakan uji-t (t-test). Hasil perhitungan uji-t pada lampiran 2 dapat dianalisa sebagai berikut:

- (a.) Pengujian terhadap koefisien M2 memberikan nilai t-hitung = 3,451 dengan menggunakan uji 2 arah $t_{\alpha/2}$ ($t = 1 - \frac{1}{2}\alpha$), maka daerah penerimaan H_0 pada $t_{(0,925)} - 2,306 \leq t \leq 2,306$, jadi t-hitung = 3,451 tidak berada pada daerah penerimaan H_0 , berarti H_a tidak dapat ditolak. Jadi M2 berpengaruh terhadap R secara signifikan.
- (b.) Pengujian terhadap koefisien ER memberikan nilai t-hitung = -4,048 dan didapat daerah penerimaan H_0 pada $- 2,306 \leq t \leq 2,306$, t-hitung tidak berada pada daerah penerimaan H_0 , berarti H_a tidak dapat ditolak. Jadi ER berpengaruh terhadap R secara signifikan.

B. Pengujian R^2 dengan Menggunakan Uji-F

Hasil uji-F didapat nilai F-hitung = 9,767 lebih besar (>) dari F-tabel = 4,46. Sehingga memenuhi kriteria H_0 ditolak dan H_a tidak dapat ditolak. Hal ini berarti hubungan variabel M2 dan ER secara serentak dalam mempengaruhi variasi variabel R adalah signifikan, untuk lebih jelas lihat pada Tabel 4.5.



Tabel 4.5 Analisa Varian untuk Regresi Tiga Variabel

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (sum of squares)	Derajat Bebas df	Kuadrat Tengah (Mean Square)	F _{hitung}	F _{tabel}
Regresi	107934221,8	2	53967111	9,767	4,46
Residual/kesalahan	44204407,122	8	5525550,9		
Jumlah	152138628,9	10			

Sumber: Diolah September 2000

4.3 Pembahasan

4.3.1 Dampak Krisis Moneter Terhadap Laju Inflasi

Krisis moneter yang dicerminkan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar ($=gM2$) dan fluktuasi nilai tukar rupiah ($=gER$) tidak memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap laju inflasi ($=P$), hal ini dikarenakan kurangnya faktor-faktor lainnya yang dapat dimasukkan kedalam variabel bebas pada persamaan regresi linier berganda. Alasan tersebut relevan dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,383, nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecocokan pertumbuhan jumlah uang beredar dan fluktuasi nilai tukar rupiah dalam mempengaruhi variasi laju inflasi masih lemah dan tidak signifikan pada tingkat derajat kesalahan 5 persen.

Pertumbuhan jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif terhadap laju inflasi secara tidak signifikan, hal ini diduga bahwa naiknya pertumbuhan jumlah uang beredar akan menaikkan harga barang-barang konsumsi, maka akan menaikkan laju inflasi secara tidak nyata atau signifikan. Namun naiknya harga barang-barang tersebut diikuti dengan kelangkaan barang-barang (*economic of scare*) akibatnya harga semakin melonjak tajam, sehingga mendorong adanya kenaikan laju inflasi. Hal tersebut dikarenakan kondisi perekonomian Indonesia

yang tidak stabil disertai dengan ketidakpastian arah perkembangan demokrasi sehingga mempengaruhi sentimen negatif para pelaku ekonomi dalam melakukan segala usahanya. Pada pasar uang, permintaan dan penawaran uang cenderung dipengaruhi oleh sentimen negatif terhadap ketidakpastian perkembangan sosial politik dalam negeri yang tidak menentu. Pada saat kondisi tidak menentu akan memicu kerawanan sosial seperti kerusuhan, pertikaian antar etnis, ancaman disintegrasi dan lain sebagainya. Pada sisi yang lain faktor alam juga mempengaruhi ketersediaan sumber-sumber faktor produksi, seperti halnya adanya bencana alam banjir maka akan membawa kerugian materi yang berupa kegagalan panen sehingga ketersediaan bahan pangan (konsumsi) semakin berkurang. Hal ini berakibat adanya kerawanan pangan yang dapat muncul secara tidak terduga sehingga mendorong adanya campur tangan dari pemerintah Indonesia untuk mencegah terjadinya kerawanan pangan. Berdasarkan penelitian Harijono dan Zainuri (1998) di Jawa Timur, bahwa secara agregat 77,5 persen penduduk miskin mengalami kerawanan pangan dan diantaranya 33,3 persen dalam kerawanan yang parah.

Berkaitan hal tersebut pemerintah Indonesia memberikan bantuan berupa subsidi melalui program jaringan pengaman sosial (*social safety net*) melalui pembagian sembilan bahan kebutuhan pokok (sembako) dengan harga murah, subsidi minyak tanah, subsidi bahan bakar mobil (BBM), pembagian bahan pangan berupa beras operasi pasar khusus (OPK) dengan harga Rp. 1000 per kilogram kepada penduduk miskin yang mengalami kerawanan pangan. Sehingga adanya bantuan dari pemerintah tersebut menjadikan adanya kenaikan barang-barang kebutuhan pokok di pasar barang menjadi tidak terasa atau tidak signifikan. Namun perlu diingat bahwa dalam perhitungan indeks harga konsumen telah ada unsur subsidi, sehingga subsidi bukan termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi tidak signifikannya pengaruh $gM2$ terhadap laju inflasi. Jadi tidak signifikannya pengaruh $gM2$ terhadap laju inflasi adalah disebabkan faktor-faktor diluar ekonomi (nonekonomi) yang diantaranya adalah kondisi negara Indonesia

yang berada pada kondisi tidak menentu yang disebabkan oleh ketidakpastian perkembangan sosial politik dalam negeri, faktor alam seperti halnya adanya bencana alam banjir, musim. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor nonekonomi yang tidak ada parameter pengukurannya sehingga merupakan faktor-faktor pengganggu (*disturbing factors*) dalam perhitungan besaran-besaran ekonomi.

Fluktuasi nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap laju inflasi secara tidak signifikan. Hal ini diduga bahwa naiknya fluktuasi nilai tukar rupiah (*depresiasi* rupiah) diikuti dengan kenaikan tingkat bunga di luar negeri, maka jumlah valuta asing (*valas*) menjadi turun sehingga harga barang-barang impor di luar negeri menjadi turun, maka apabila impor naik maka harga di pasar barang dalam negeri menjadi turun maka akan menurunkan laju inflasi. Turunnya harga barang-barang impor di luar negeri tidak diikuti dengan kenaikan volume impor, tetapi justru cenderung untuk menekan impor serendah mungkin. Hal ini dilakukan agar tidak merusak harga di pasar barang dalam negeri. Selain itu sentimen negatif pelaku pasar dalam menanggapi perubahan-perubahan kondisi sosial politik negara Indonesia yang sering terjadi *over heating*. Sehingga membuat pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah tidak signifikan lagi dalam mempengaruhi laju inflasi.

4.3.2 Dampak Krisis Moneter Terhadap BOP (Cadangan Devisa)

Krisis moneter yang dicerminkan oleh jumlah uang beredar ($=M2$) dan nilai tukar rupiah ($=ER$) memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap cadangan devisa (R) Indonesia. Hal ini dikarenakan jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah memiliki koefisien determinasi yang cukup tinggi sebesar 0,709. Secara statistik hasil estimasi persamaan tersebut cukup baik, jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap cadangan devisa (R) signifikan pada tingkat 5 persen.

Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap cadangan devisa secara signifikan. Hal ini dapat dijelaskan melalui pasar uang dan pasar modal, apabila jumlah uang beredar naik maka akan terjadi kelebihan uang kas yang dipegang masyarakat, maksudnya masyarakat mempunyai uang yang dipegang lebih besar dari pada uang yang ingin dipegang. Maka kelebihanannya akan digunakan untuk membeli obligasi. Adanya kecenderungan masyarakat membeli obligasi menyebabkan harga obligasi menjadi naik sehingga tingkat bunga menjadi turun. Bila tingkat bunga turun maka investasi akan naik, sehingga akan dapat mendorong kenaikan ekspor. Kenaikkan ekspor berarti terjadi aliran dana masuk dari luar negeri dan menurunkan asset riil, maka cadangan devisa bertambah.

Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap cadangan devisa secara signifikan, hal ini diduga bahwa nilai tukar rupiah naik dan diikuti dengan kenaikan tingkat bunga di luar negeri maka investor asing maupun spekulan akan menarik dana investasi mereka sehingga terjadi aliran dana keluar negeri maka akan menurunkan cadangan devisa. Hal tersebut disebabkan rendahnya derajat substitutabilitas antar output dalam negeri dan luar negeri, kecilnya kekuatan pasar (daya saing) dalam negeri dan pasar uang yang belum berkembang untuk menarik kapital dari luar negeri (Crockett. 1981).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. pertumbuhan M2 dan fluktuasi nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap laju inflasi secara tidak signifikan, hal tersebut dikarenakan masih ada faktor-faktor pengganggu atau *disturbing factors* yang lebih dominan dalam mempengaruhi laju inflasi di Indonesia, seperti perkembangan sosial politik negara Indonesia yang berada pada kondisi yang tidak menentu dan faktor alam seperti banjir dan musim.
2. M2 dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap cadangan devisa secara signifikan.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas maka dapat dikemukakan saran antara lain:

1. pertumbuhan M2 dan fluktuasi nilai tukar rupiah tidak signifikan dalam mempengaruhi variasi laju inflasi, sehingga perlu adanya rekonsiliasi wacana visi dan misi antar tokoh masyarakat baik sosial maupun politik dalam upaya untuk pemulihan kembali atau *recovery* stabilitas ekonomi,
2. pemerintah perlu melakukan sosialisasi penggunaan teknologi pertanian dalam usaha meminimasi kerugian produksi pertanian yang disebabkan oleh faktor alam,
3. pemerintah Indonesia sebaiknya melakukan kebijaksanaan pengawasan modal/ *capital controlling*, dengan cara membuat peraturan/ klausul mengenai *quota transfer payments* keluar negeri dan melakukan penjataan nilai tukar rupiah/ *Quota exchange rate*,
4. pemerintah Indonesia sebaiknya membuat peraturan yang ketat terhadap perdagangan mata uang rupiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Crockett AD. 1981, *Stabilization Policies in Developing Countries: Some Policy Considerations*, dalam Iswara GA dan Nopirin. 1986, *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta : BPFE.
- Harijono dan Zainuri. 1998, *Analisis Deskriptif Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kondisi Perekonomian Daerah Di Propinsi Jawa Timur*, Laporan Penelitian, Universitas Jember: Jember.
- Heidar HA. 1994, *Pengantar Ekonomi Makro*, Jember: FE-UJ.
- Khan MS. dan Knight MD. 1981, *Stabilization Programs in Developing Countries: A Formal Framework*, dalam Iswara GA dan Nopirin. 1986, *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta: BPFE.
- Kusnadi. 1997. *Pengantar Ekonomi Makro*, Malang: Unibraw Malang.
- Nopirin. 1998, *Pertumbuhan Ekonomi Dan Neraca Pembayaran Indonesia 1980-1996*, Jakarta: Kelola.
- RI. 1999, *Indikator Ekonomi Indonesia*, Jakarta: BPS.
- RI. 1998, *Indikator Ekonomi*, Jakarta: BI.
- .1998, *Statistik Ekonomi – Keuangan Indonesia*, Vol. II, No. 7, Jakarta: BI.
- .1999,-----, Vol.XXXII, No. 11, Jakarta: BI.
- .2000,-----, Vol.XXXI, No. 9, Jakarta: BI.
- Santoso W.dan Reza AK. 1998, *Underlying Inflation sebagai Indikator Harga yang Relevan dengan Kebijakan Moneter: Sebuah Tinjauan untuk Indonesia*, dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol. 1 No. 1, Jakarta: BI.
- Sudjana. 1992, *Metoda Statistika*, Edisi 5, Bandung: Tarsito.
- Supranto J. 1995, *Ekonometrik Buku Satu*, Jakarta: LPFEUI
- Wijaya MF. 1985, *Ekonomikamakro: Aneku Model Baku*, Yogyakarta: BPFE.

Lampiran 1

DAMPAK KRISIS MONETER TERHADAP STABILITAS EKONOMI INDONESIA

Analisis Regresi Berganda gM2 dan gER terhadap P

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
P	22,8155	29,9575	11
GM2	7,3491	9,7908	11
GER	16,5791	39,0439	11

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,619 ^a	,383	,229	26,2986

a. Predictors: (Constant), GER, GM2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3441,568	2	1720,784	2,488	,144 ^a
	Residual	5532,939	8	691,617		
	Total	8974,507	10			

a. Predictors: (Constant), GER, GM2

b. Dependent Variable: P

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,136	11,093		,914	,388
	GM2	4,086	1,904	1,335	2,146	,064
	GER	-1,046	,477	-1,364	-2,192	,060

a. Dependent Variable: P

Lampiran 2

DAMPAK KRISIS MONETER TERHADAP STABILITAS EKONOMI INDONESIA

Analisis Regresi Berganda M2 dan ER terhadap R

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
R	23799,09	3900,4952	11
M2	545617,5	116438,1	11
ER	8032,9091	3029,2220	11

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,842 ^a	,709	,637	2350,6490

a. Predictors: (Constant), ER, M2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	107934221,8	2	53967111	9,767	,007 ^a
	Residual	44204407,122	8	5525550,9		
	Total	152138628,9	10			

a. Predictors: (Constant), ER, M2

b. Dependent Variable: R

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19235,362	3577,049		5,377	,001
	M2	2,487E-02	,007	,743	3,451	,009
	ER	-1,121	,277	-,871	-4,048	,004

a. Dependent Variable: R

Lampiran 3

Uji-t

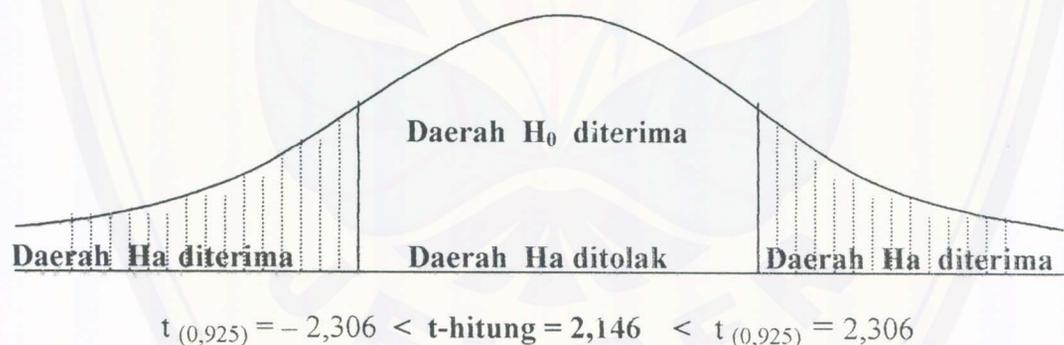
Derajat kesalahan $\alpha = 0,05\%$ atau derajat keyakinan $0,95\%$, $df = 8$.

Persamaan Regresi Berganda: $\hat{P} = 10,136 + 4,086 \text{ gM2} - 1,046 \text{ gER}$, dengan menggunakan uji 2 arah, $t\text{-tabel } (1 - \frac{1}{2}\alpha) = 2,306$

Hasil uji-t koefisien gM2 diperoleh:

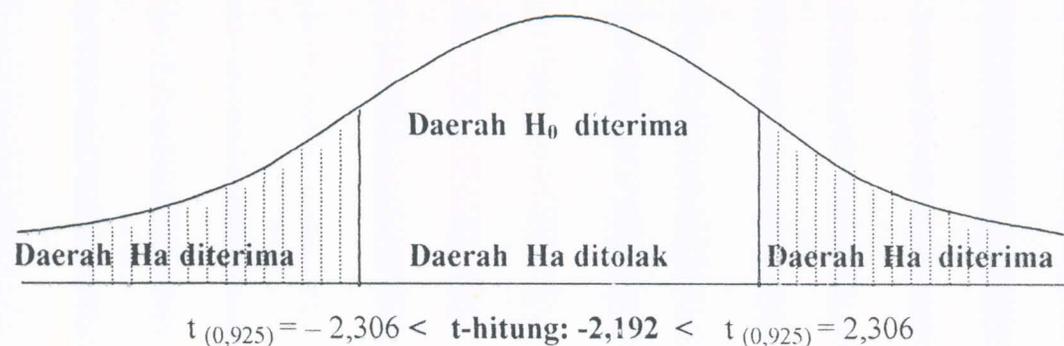
t-hitung = 2,146

1. keputusan, $H_a: b_i \neq 0$, berarti variabel gM2 secara parsial berpengaruh terhadap variabel \hat{P} .
2. daerah penerimaan H_0 pada $t_{(0,925)} - 2,306 < t\text{-hitung} < 2,306$, berarti gM2 memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap \hat{P} .



Hasil uji-t, koefisien gER diperoleh:

t-hitung = -2,192, berarti gER memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap \hat{P} .



Lampiran 4**Hasil uji-F,**

Derajat kesalahan 0,05 % atau derajat keyakinan 0,95 %, $df = (2,8)$.

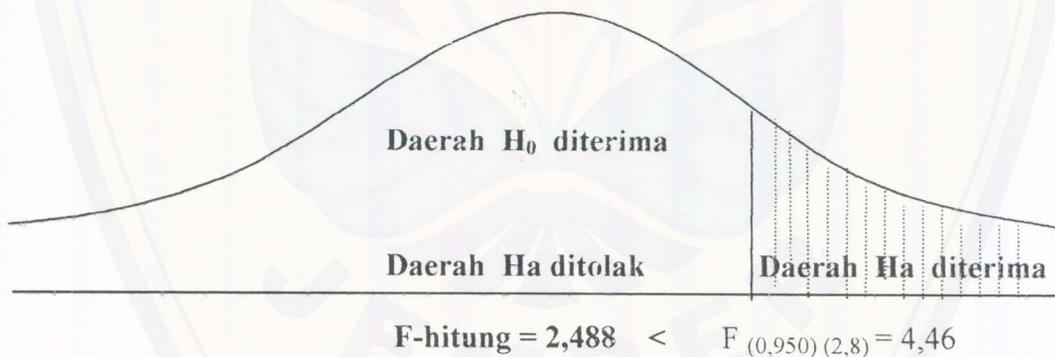
Persamaan Regresi Berganda: $\hat{P} = 10,136 + 4,086 gM2 - 1,046 gER$.

Diperoleh hasil:

$$F\text{-hitung} = 2,488$$

$$F_{(0,950)(2,8)} = 4,46$$

1. keputusan, $H_a: b_1, b_2 \neq 0$, berarti semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, berarti $gM2$ dan gER memiliki hubungan/ pengaruh tidak nyata/ signifikan terhadap \hat{P} .



Lampiran 5

Uji-t

Derajat kesalahan $\alpha = 0,05\%$ atau derajat keyakinan $0,95\%$, $df = 8$.

Persamaan Regresi Berganda: $\hat{R} = 19235,362 + 0,02487 M2 - 1,121 ER$, dengan menggunakan uji 2 arah, $t\text{-tabel } (1 - \frac{1}{2}\alpha) = 2,306$.

Hasil uji-t koefisien M2 diperoleh:

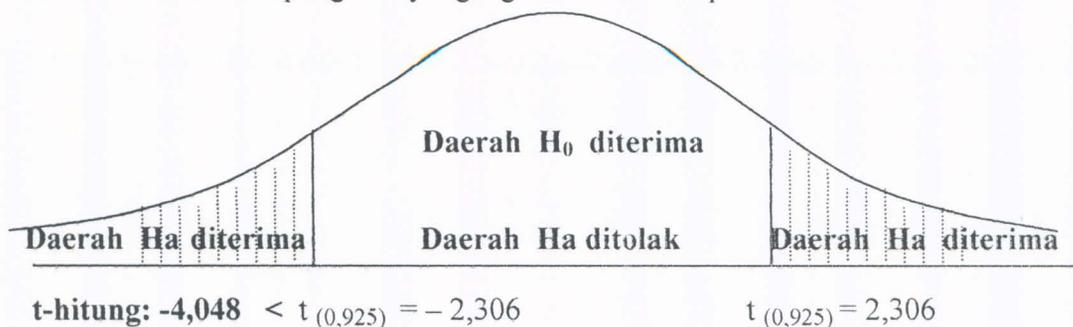
t-hitung = 3,451

1. keputusan, $H_a: b_i \neq 0$, berarti variabel M2 secara parsial berpengaruh terhadap variabel \hat{R} .
2. daerah penerimaan H_0 pada $t_{(0,925)} = -2,306 < t < 2,306$, berarti t-hitung diluar daerah H_0 maka H_a diterima, berarti M2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap \hat{R} .



Hasil uji-t, koefisien ER diperoleh:

t-hitung = -4,048, berarti t-hitung diluar daerah H_0 maka H_a diterima, berarti ER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap \hat{R} .



Lampiran 6**Hasil uji-F,**

Derajat kesalahan $\alpha = 0,05\%$ atau derajat keyakinan $0,95\%$, $df = (2,8)$

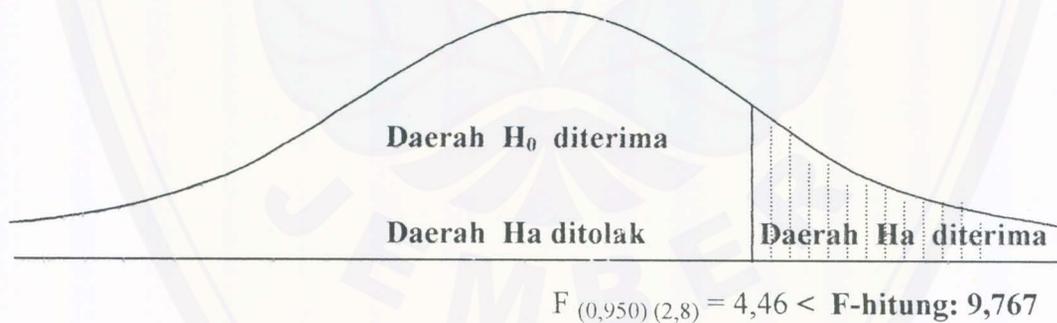
Persamaan Regresi Berganda: $\hat{R} = 19235,362 + 0,02487 M2 - 1,121 ER$

Diperoleh hasil:

$$F\text{-hitung} = 9,767$$

$$F_{(0,950)(2,8)} = 4,46$$

1. keputusan, $H_a: b_1, b_2 \neq 0$, berarti semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti $M2$ dan ER memiliki hubungan/ pengaruh nyata/ signifikan terhadap \hat{R} .



Tabel t.

df.	t ₁₀₀	t ₀₅₀	t ₀₂₅	t ₀₁₀	t ₀₀₅	df.
1	3.078	6.314	12.706	31.821	63.657	1
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925	2
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841	3
4	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604	4
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032	5
6	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707	6
7	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499	7
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355	8
9	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250	9
10	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169	10
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106	11
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055	12
13	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012	13
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977	14
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947	15
16	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921	16
17	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898	17
18	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878	18
19	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861	19
20	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845	20
21	1.323	1.721	2.080	2.518	2.831	21
22	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819	22
23	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807	23
24	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797	24
25	1.316	1.708	2.060	2.485	2.787	25
26	1.315	1.706	2.056	2.479	2.779	26
27	1.314	1.703	2.052	2.473	2.771	27
28	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763	28
29	1.311	1.699	2.045	2.462	2.756	29
inf	1.282	1.645	1.960	2.326	2.576	inf.

Sumber : John E. Freund & Frank J. Williams, *Modern Business Statistics*, edisi kedua, Prentice Hall, Inc., 1965.

Tabel F ($\alpha = 0,05$).
DERAJAT - KEBEBASAN UNTUK PEMBILANG

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	12	15	20	24	30	40	60	120	∞
1	161	200	216	225	230	234	237	239	241	242	244	246	248	249	250	251	252	253	254
2	18.5	19.0	19.2	19.2	19.3	19.4	19.4	19.4	19.4	19.4	19.4	19.4	19.4	19.5	19.5	19.5	19.5	19.5	19.5
3	10.1	9.55	9.20	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.78	8.70	8.66	8.64	8.62	8.59	8.57	8.55	8.53
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.91	5.86	5.80	5.77	5.75	5.72	5.69	5.66	5.63
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.68	4.62	4.56	4.53	4.50	4.46	4.43	4.40	4.37
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.00	3.94	3.87	3.84	3.81	3.77	3.74	3.70	3.67
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.57	3.51	3.44	3.41	3.38	3.34	3.30	3.27	3.23
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.28	3.22	3.15	3.12	3.08	3.04	3.01	2.97	2.93
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.07	3.01	2.94	2.90	2.86	2.83	2.79	2.75	2.71
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.91	2.85	2.77	2.74	2.70	2.66	2.62	2.58	2.54
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.79	2.72	2.65	2.61	2.57	2.53	2.49	2.45	2.40
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.69	2.62	2.54	2.51	2.47	2.43	2.38	2.34	2.30
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.60	2.53	2.44	2.42	2.38	2.34	2.30	2.25	2.21
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.53	2.46	2.39	2.35	2.31	2.27	2.22	2.18	2.13
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.48	2.40	2.33	2.29	2.25	2.20	2.16	2.11	2.07
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.42	2.35	2.28	2.24	2.19	2.15	2.11	2.06	2.01
17	4.45	3.59	3.30	2.96	2.81	2.70	2.61	2.53	2.49	2.45	2.38	2.31	2.23	2.19	2.15	2.10	2.06	2.01	1.94
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.34	2.27	2.19	2.15	2.11	2.06	2.02	1.97	1.92
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.31	2.23	2.16	2.11	2.07	2.03	1.98	1.93	1.88
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.28	2.20	2.12	2.08	2.04	1.99	1.95	1.90	1.84
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.25	2.18	2.10	2.05	2.01	1.96	1.92	1.87	1.81
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.23	2.15	2.07	2.03	1.98	1.94	1.89	1.84	1.78
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.20	2.13	2.05	2.01	1.96	1.91	1.86	1.81	1.76
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.18	2.11	2.03	1.98	1.94	1.89	1.84	1.79	1.73
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.16	2.04	2.01	1.96	1.92	1.87	1.82	1.77	1.71
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.09	2.01	1.93	1.89	1.84	1.79	1.74	1.68	1.62
40	4.88	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.00	1.92	1.84	1.79	1.74	1.69	1.64	1.58	1.51
60	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.25	2.17	2.10	2.04	1.99	1.92	1.84	1.75	1.70	1.65	1.59	1.53	1.47	1.39
120	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.83	1.75	1.66	1.70	1.65	1.59	1.53	1.47	1.39
∞	3.84	3.00	2.60	2.37	2.21	2.10	2.01	1.94	1.88	1.83	1.75	1.67	1.57	1.52	1.46	1.39	1.32	1.22	1.20

Source: John E. Freund & Williams. *Modern Business Statistics*, edisi kedua. Prentice Hall, Inc., 1965.